KONSEP *WASATHIYAH* DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 143 DAN IMPLEMENTASINYA PADA DESA RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

OLEH :

AHMAD HARIYONO

NIM 200204110035

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

KONSEP *WASATHIYAH* DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 143 DAN IMPLEMENTASINYA PADA DESA RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

OLEH :

AHMAD HARIYONO

NIM 200204110035

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran serta tanggung jawab terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KONSEP *WASATHIYAH* DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 143 DAN IMPLEMENTASINYA PADA DESA RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Bila mana dikemudian hari skripsi ini terdapat plagiasi terhadap hasil karya orang lain baik sebagian maupun seluruhnya, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 6 Juni 2024

Penulis

Ahmad Hariyono

NIM. 200204110035

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ahmad Hariyono NIM 200204110035 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KONSEP *WASATHIYAH* DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 143 DAN IMPLEMENTASINYA PADA DESA RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh majelis dengan penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Ali Hamdan, MA., PhD
NIP. 197601012011011004

Malang, 6 Juni 2024
Dosen Pembimbing

Abd. Rozaq, M. Ag.
NIP. 19830523201608011023

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Ahmad Hariyono, NIM 200204110035, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

KONSEP *WASATHIYAH* DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 143 DAN IMPLEMENTASINYA PADA DESA RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER

Telah dinyatakan lulus dengan nilai:

Dengan Penguji

1. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H. ( ) `Ketua
   NIP.196807152000031001
2. Abd. Rozaq. M.Ag, ( ) Sekertaris
   NIP. 19830523201608011023
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D ( ) Penguji Utama
   NIP. 197601012011011004

Malang, 6 Juni 2024

Dekan,

Prof. Dr. Sudirman, MA

NIP. 197708222000050111003

MOTTO

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan*."

خَيْرُ الأُمُورِ أَوْسَطُهَا

"Sebaik-baik urusan adalah yang tengah-tengah."

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

Alhamdulillahi rabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan karunianya kepada kita semua dengan segala keridha’annya. Shalawat serta salam tetap kita haturkan kepada junjungan Rasul tercinta kita Nabi Muhammad Saw yang mana menuntun kita dari untuk keluar dari zaman kejahiliyah menuju zaman pengetahuan yakni Islam melalui risalahnya yang bisa kita nikmati saat ini terkhusus kepada penulis yang telah menyelesaikan skripsi yang berjudul Konsep *Wasathiyah* Dalam Perspektif Al-Baqarah 143 Dan Penerapannya Pada Desa Rambipuji Kabupaten Jember.

Atas segala dukungan dan bantuan pemikiran dari banyak pihak dalam proses penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak, dengan kerendahan hati penulis pengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku ketua program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Abd. Rozaq, M.Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi.
5. Dr. H. Khoirul Anam, Lc.,M.H., selaku dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Orang tua tercinta H. Hariyono dan Hj. Thoyibah Hariyono, yang telah banyak memberikan dukungan dan do'a selama perjalanan menempuh pendidikan S-1 di kampus ini, serta telah menjadi guru, mentor, sahabat terbaik dalam hidup penulis.
8. Adik Naima Hariyono yang turut memberi dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi.
9. Segenap keluarga besar yang telah mendoakan dan mendukung penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Warga Rambipuji yang berkenan menerima penulis sehingga dapat melaksanakan penelitian dengan lancar khususnya Dusun Gudangrejo.

11. Teman-teman Squad B4, Squad Ustadz Rozaq, Sobat Kos, KKM 173 Desa Pagedangan yang siap sedia memberikan dukungan dari awal proses penulisan hingga akhir penelitian dapat terselesaikan.
12. Teman-teman prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 20, dan angkatan 20 UIN Malang yang telah berjuang bersama selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mulai semester satu hingga akhir.
13. Kepada semua yang tidak sempat disinggung oleh penulis dalam kesempatan ini disampaikan terima kasih.

Penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak khususnya yang dapat membangun kepenulisan skripsi yang telah selesai penulisannya. Kebahagiaan serta keberkahan bagi semua pihak yang telah membantu mewujudkan penelitian dalam skripsi ini. Dengan Rahmat Allah SWT dan keridhaan-Nya semoga hasil penelitian pada skripsi ini dapat menjadi pembelajaran dan manfaat terutama dalam bidang *Wasathiyah* Intra Agama skripsi di Indonesia.

Malang, 06 Juni 2024

Penulis

Ahmad Hariyono

NIM. 200204110035

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia atau (latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa Nasionalnya atau sebagaimana yang tertulis dalam bahasa yang menjadi acuan. Pedoman transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan beserta (SKB) menteri Agama dan Menteri Pendidikan serta kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, N0. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman transliterasi bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS fellow 1992.

A. Konsonan

ا	= Tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= ’(koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ه	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika

terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (‘), berbalik dengan koma (’) untuk pengganti lambang “ع“.

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang	= â	misalnya **قال**	menjadi	Qâla
Vokal (i) panjang	= î	misalnya **قيل**	menjadi	Qîla
Vokal (u) panjang	= û	misalnya **دون**	menjadi	Dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat maka tidak boleh digantikan dengan “ î “, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Di perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	= و-	misalnya **قول**	menjadi qawlun
Diftong (ay)	= ـيـ	misalnya **خير**	menjadi khayrun

C. Ta’ Marbuthah (ة)

Ta’ marbûthah di transliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta’ marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka di transliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسةmenjadi al risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlaf dan mudlaf ilaih, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة اللهmenjadi fi rahmatillâh.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan…
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan…
3. Masyâ’ Allâh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakun.
4. Billâh ‘azza wa jalla.

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada dasarnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Namun jika kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah diindonesiakan, tidak perlu lagi ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Seperti contoh berikut ini:

> *“…Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telas melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan shalat di berbagai kantor pemerintahan, namun …”*

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” serta kata “sholat” ditulis dengan menggunakan tata cara bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun dari bahasa Arab, tetapi itu berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

MOTTO v

KATA PENGANTAR vi

PEDOMAN TRANSLITERASI ix

DAFTAR ISI xii

ABSTRAK xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Definisi Operasional 4
E. Manfaat Penelitian 5
F. Sistematika Pembahasan 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 9

A. Penelitian Terdahulu 9
B. Konsep *Wasathiyah* 16
C. Teori Kontribusi 19

BAB III METODE PENELITIAN 22

A. Jenis Penelitian 23
B. Pendekatan Penelitian 23
C. Lokasi Penelitian 24
D. Jenis Data 25
E. Metode Pengumpulan Data 25
F. Metode Pengolahan Data 26

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS 28

A. Pemahaman Masyarakat Gudangrejo Tnetang Konsep *Wasathiyah* Pada Surah Al-Baqarah 143 28
B. Penerapan Konsep *Wasathiyah* di Dusun Gudangrejo Rambipuji 45

BAB V KESIMPULAN 60

A. Kesimpulan 59
B. Saran 60

DAFTAR PUSTAKA 61

LAMPIRAN-LAMPIRAN 65

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 68

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu……14

Tabel 3.1 : Daftar Narasumber……26

ABSTRAK

Ahmad Hariyono, 2024. ***Konsep Wasathiyah Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 143 Dan Implementasinya Pada Desa Rambipuji Kabupaten Jember***. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Abd. Rozaq, M.Ag.

Kata Kunci: *Wasathiyah*, Penerapan, Desa Rambipuji.

Wasathiyah merupakan cara bagi umat muslim untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki pemahaman yang dalam mengenai agama namun tidak terlalu ekstrem dalam bertindak. Sehingga dapat terjalin hubungan persaudaraan yang erat antara satu sama lain sebagaimana yang Allah jelaskan di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143. Pada kenyataannya tidak semua orang memiliki pemahaman yang sama. Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pemahaman *wasathiyah* pada masyarakat Dusun Gudangrejo Desa Rambipuji serta bagaimana penerapannya di dusun tersebut.Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode pengumpulan datanyanya menggunakan dua jenis data yakni data primer dan sekunder. Data primernya adalah Al-Baqarah 143, dan wawancara terstruktur dengan masyarakat Dusun Gudangrejo, adapun data sekundernya di antaranya observasi, dokumentasi, jurnal, buku, dan dokumen yang relevan untuk menunjang data primer.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Gudangrejo memahami konsep *wasathiyah* sebagai sikap tengah-tengah yang tidak condong ke kanan atau kiri, yang berarti umat Islam adalah umat yang tengah-tengah. Pemahaman ini merujuk pada nilai-nilai utama yang terkandung dalam surah Al-Baqarah 143, yang menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam beragama dan kehidupan sosial. Penerapan *Wasathiyah* di Dusun Gudangrejo Rambipuji melibatkan keseimbangan perilaku individu dan kelompok. Program organisasi masyarakat seperti NU di Dusun Gudangrejo juga tidak hanya merangkul organisasi lain, namun juga merangkul berbagai lapisan untuk meningkatkan *wasathiyah*.. Penerapan *wasathiyah* pada diri sendiri di Dusun Gudangrejo bertujuan memahami bagaimana individu menerapkan prinsip moderasi. pentingnya keseimbangan perilaku individu untuk menghindari kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.

ABSTRACT

Ahmad Hariyono, 2024. ***The Concept Of Wasathiyah In Surah Al-Baqarah Verse 143 And Its Implementation In Rambipuji Village, Jember District***. Thesis, Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Abd. Rozaq, M.Ag.

Keywords: *Wasathiyah*, Implementation, Rambipuji Village.

Wasathiyah is a way for Muslims to show that they have a deep understanding of religion without being overly extreme in their actions. This allows for the fostering of close brotherhood relationships among one another, as explained by Allah in the Qur'an, Surah Al-Baqarah, verse 143. In reality, not everyone has the same understanding. This phenomenon intrigued the author to research how the concept of *wasathiyah* is understood by the people of Gudangrejo Hamlet in Rambipuji Village and how it is applied in that hamlet. This research is a field study (field research) using descriptive qualitative methods. The data collection method uses two types of data: primary and secondary data. The primary data include Al-Baqarah 143 and structured interviews with the people of Gudangrejo Hamlet. The secondary data include observations, documentation, journals, books, and relevant documents to support the primary data.

This research concludes that the people of Gudangrejo understand the concept of wasathiyah as a middle-ground attitude that does not lean to the right or left, meaning that Muslims are a middle-ground community. This understanding refers to the core values contained in Surah Al-Baqarah 143, which emphasizes the importance of balance and justice in religion and social life. The application of wasathiyah in Gudangrejo Hamlet, Rambipuji, involves balancing individual and group behavior. Community organization programs like NU in Gudangrejo Hamlet not only embrace other organizations but also various layers of society to enhance wasathiyah. The application of *wasathiyah* in individuals in Gudangrejo Hamlet aims to understand how individuals implement the principle of moderation, highlighting the importance of balanced individual behavior to avoid harm to oneself and others.

ملخص

أحمد هاريونو، ٢٠٢٤. المفهوم الواسطية في سورة البقرة الآية ١٤٣ وتطبيقه في قرية رامبيبوجي بولاية جمبر. أطروحة، برنامج دراسات القرآن وتفسيره، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرف: عبد الرزاق، ماجستير في العلوم الدينية.

كلمة مفتاحية: الوسطية، التطبيق، قرية رامبيبوجي

كان الوَسَطِيَّةُ طريقة للمسلمين لإظهار أن لديهم فهماً عميقاً للدين دون أن يكونوا متطرفين في أفعالهم. وهذا يسمح بتكوين علاقات أخوية وثيقة بين بعضهم البعض كما شرح الله في القرآن، سورة البقرة، الآية 143. في الواقع، ليس لدى الجميع نفس الفهم. هذه الظاهرة أثارت اهتمام الكاتب للبحث في كيفية فهم مفهوم الوَسَطِيَّة من قبل سكان قرية غودانغريجو في قرية رامبيبوجي وكيفية تطبيقه في تلك القرية. هذا البحث هو دراسة ميدانية باستخدام الأساليب الوصفية النوعية. طريقة جمع البيانات تستخدم نوعين من البيانات: البيانات الأولية والثانوية. البيانات الأولية تشمل سورة البقرة 143 والمقابلات المهيكلة مع سكان قرية غودانغريجو. البيانات الثانوية تشمل الملاحظات والتوثيق والمجلات والكتب والوثائق ذات الصلة لدعم البيانات الأولية.

توصل هذا البحث إلى أن سكان غودانغريجو يفهمون مفهوم الوَسَطِيَّة كأنها موقف وسطي لا يميل إلى اليمين أو اليسار، مما يعني أن المسلمين هم أمة وسطية. هذا الفهم يشير إلى القيم الأساسية الواردة في سورة البقرة 143 التي تؤكد على أهمية التوازن والعدالة في الدين والحياة الاجتماعية. تطبيق الوَسَطِيَّة في قرية غودانغريجو في رامبيبوجي يتضمن توازن السلوك الفردي والجماعي. برامج تنظيم المجتمع مثل NU في قرية غودانغريجو لا تشمل فقط المنظمات الأخرى ولكن أيضاً تشمل مختلف طبقات المجتمع لتعزيز الوَسَطِيَّة. تطبيق الوَسَطِيَّة على الأفراد في قرية غودانغريجو يهدف إلى فهم كيفية تنفيذ الأفراد لمبدأ الاعتدال، مما يبرز أهمية التوازن في السلوك الفردي لتجنب الضرر للنفس والآخرين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pemerintah dalam mewujudkan moderasi beragama merupakan cita-cita serta tujuan dari negara Indonesia. Bhineka Tunggal ika merupakan semboyan negara yang memiliki makna berbeda-beda tetap satu jua, yang digunakan masyarakat Indonesia sebagai acuan dalam bermasyarakat.[1] Bhineka Tunggal Ika berkesinambungan dengan moderasi beragama. Dalam Islam moderasi agama disebut dengan *Wasathiyah*.

Wasathiyah berasal dari bahasa Arab dimana berhubungan dengan beberapa rangkaian huruf, yaitu waw, siin dan tho. Kata wasatiyyah memiliki arti yaitu adalah (keadilan) dan khiyar (pilihan terbaik) dan pertengahan. *Wasathiyah* bisa diartikan yaitu dimana letak berada di posisi petngahan, dan *wasathiyah* ini bermakna adil. Dimana manusia harus bersikap adil untuk mengambil keputusan agar mengambil keputusan sebagaimana ditetapkan dengan semestinya memberikan sebuah hak kepada pemilik hak yang pantas untuk mendapatkannya. Mereka yang memiliki sifat seperti itu pantas disebut sebagai orang yang wasat atau adil dalam menjalankan perintah.[2]

---

[1] Edelweisia Cristiana, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme," *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 1 (2021): 19.
[2] Nurul Husna, "Makna Dan Hakikat Wasathiyah," *Romeo : Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy* 1, no. 1 (2021): 88, doi:10.55047/romeo.v1i1.59.

Wasathiyah terdapat dalam surah Al-Baqarah 143, أُمَّةً وَسَطًا yang artinya umat yang adil dan pilihan. Ayat tersebut menjelaskan bahwa agama Islam merupakan agama yang moderat dengan segala perbedaan yang ada pada kehidupan manusia, baik dari segi agama, derajat sosial, bahkan budaya.[3]

Wasathiyah merupakan sebuah konsep Islam yang hendaknya diterapkan dalam seluruh lapisan masyarakat untuk menciptakan perdamaian dunia, termasuk di Indonesia. Indonesia dengan berbagai suku, ras dan agama berpotensi konflik bila tidak memahami konsep dan penerapannya dengan baik. Dalam pengamatan sementara ada beberapa tipologi cara pandang masayarakat Indonesia terhadap wasathiyyah, ada yang memandang wasathiyyah merupakan sebuah konsep universal dalam kehidupan, ada yang memandang wasathiyyah sebagai konsep hubungan antar agama dan ataupun dalam satu agama.

Dalam hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan *wasathiyah* di desa Rambipuji yang terletak di kecamatan Rambipuji kabupaten Jember. Kota ini Memiliki luas kurang lebih 362,562 km2 dan penduduk dengan mayoritas ialah Madura, Jawa, dan Tionghoa. Penerapan wasathiyyah pada Desa Rambipuji perlu dikaji lebih dalam, mengingat dalam observasi sementara terjadi perbedaan cara pandang dalam

[3] Nurlaila Radiani and Ris'an Rusli, "Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 118, doi:10.19109/jsq.v1i2.10384.

memahami wasathiyyah, yang hal tersebut tentu akan memiliki dampak berbeda dalam penerapannya di masyarakat.

Pada pengamatan sementara peneliti, desa Rambipuji terdapat beberapa dusun khususnya Dusun Gudangrejo, Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. miliki penduduk berasal dari suku Madura, Jawa, dan tionghoa. Dalam aspek agama, terdapat 95% penduduk yang muslim dan 5% yang non-muslim yang mana menganut agama kristen di Dusun Gudangrejo. Seperti dusun pada umumnya, Dusun Gudangrejo juga melaksanakan kegiatan bermasyarakat seperti tahlilan ketika ada penduduk yang meninggal, pengajian rutin ibu-ibu setiap satu bulan sekali, kerja bakti membersihkan saluran air dipenghujung musim kemarau untuk mengantisipasi musibah pada musim hujan mendatang.

Karakteristik lain dari desa ini dalam aspek agama diantaranya mayoritas masyarakat penganut agama Islam, mengikuti organisasi Nahdlatul ulama, dalam hal amaliyah sehari-hari sebagian masyarakat menganut Tarekat Naqsyabandiyah, sementara amaliyah yang lainnya relatif tidak ada perbedaan yang signifikan. Adapun dalam aspek sosial kemasyarakatan, secara umum seperti interaksi mereka dengan tokoh agama maupun pemerintah tidak ada kesenjangan signifikan. Namun demikian, secara kasuistik terdapat adanya perselisihan antara generasi muda dan tua, antara kaum santri dan abangan, antara yang sudah berhaji dan belum, dan lain sebagainya.

Penulis menduga praktek-praktek di atas karena dilatarbelakangi pemahaman agama yang minim khususnya tentang *wasathiyah*, fanatisme yang berlebihan terhadap golongan lain, kedewasaan yang kurang matang dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep *wasathiyah* dalam surah Al-Baqarah 143 dan bagaimana implementasinya pada masyarakat Dusun Gudangrejo Desa Rambipuji.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Gudangrejo tentang konsep *wasathiyah* pada surah Al-Baqarah 143?
2. Bagaimana penerapan konsep *wasathiyah* di Dusun Gudangrejo Rambipuji?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Mengetahui konsep *wasathiyah* dalam perspektif surah Al-Baqarah 143
2. Mengetahui sejauh mana penerapan *wasathiyah* Dusun Gudangrejo Desa Rambipuji.

D. Definisi Operasional

1. *Wasathiyah*

Secara bahasa *wasathiyah* yang kemudian diterjemahkan menjadi moderat memiliki makna yang berkisar pada adil, baik, Tengah, dan seimbang. Biasanya sifat baik terletask di antara dua kemungkinan yang

buruk. *Wasathiyah* tidak hanya diwajibkan bagi manusia, alam semesta juga diciptakan dan diatur oleh Allah menurut hukum keseimbangan (tawazun).

2. Penerapan

Penerapan adalah penggunaan pengetahuan dan ketrampilan dalam situasi yang spesifik dan berbeda dengan situasi di mana pengetahuan dan keterampilan itu diperoleh. Dalam hal ini, penerapan digunakan untuk mendapatkan suatu hasil yang diinginkan oleh peneliti yang telah di rencanakan.

3. Dusun Gudangrejo

Dusun Gudangrejo merupakan salah satu wilayah yang berada di dalam Desa Rambipuji. Dusun ini terletak di Jawa Timur, Kabupaten Jember, Kecamatan Rambipuji, Desa Rambipuji. Penulis memfokuskan penelitian pada Dusun Gudangrejo yang berada di Desa Rambipuji karena keterbatasan.

E. Manfaat Penelitian

Dalam bidang keilmuan saya, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman serta penerapan moderasi beragama yang ada dalam surah Al-Baqarah 143. Hal ini memeberikan pemaham yang lebih baik tentang bagaimana surah Al-Baqarah 143 diterapkan oleh individu dan golongan. Penelitian ini dapat menjadi tambahan berharga dalam bidang studi Ilmu Al-

Qur'an dan Tafsir. Meningkatkan pemahaman multikultular dapat membantu pendekatan perbedaan dialog antarbudaya.

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan tentang bagaimana *wasathiyah* dapat meningkatkan toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan membantu masyarakat Dusun Gudangrejo Desa Rambipuji untuk lebih menghargai keragaman faham atau aliran. Dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai bersama yang muncul dari praktek *wasathiyah* dapat memperkuat ikatan sosial di masyarakat dusun. Juga dapat memberikan pandangan untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama yang tidak hanya fokus pada aspek dogmatis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moderasi.

Berdasarkan paparan manfaat sebelumnya, dapat kita ketahui bahwa dalam lingkup agama maupun masyarakat *wasathiyah* itu memiliki kedudukan yang sangat penting. Oleh sebab itu penulis ingin mempelajari, mengamati, dan juga menerapkannya di lingkungan tersebut agar kehidupan di masyarakat bisa lebih tentram dan terhindar dari konflik karena adanya keberagaman.

F. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian, maka sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Pendahuluan memuat konteks permasalahan, menguraikan secara akademis mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan mengapa penulis memilih topik moderasi intra-beragama sebagai penelitiannya. Selanjutnya juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian yang menjadi titik fokus

penelitian. Definisi operasional merupakan arti dari pengelompokan pembahasan yang perlu di jelaskan kembali. Kemudian manfaat penelitian untuk menjelaskan secara signifikan manfaat dari penelitian. Setelah itu diakhiri dengan sistematika penulisan yang digunakan sebagai peringkas tahapan penelitian ini dilaksanakan.

Tinjauan pustaka yang digunakan untuk memberikan penjelasan tentang apa yang menjadi pembaruan dan tolak ukur pada penelitian ini. Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan variabel-variabel yang relevan untuk dipelajari dalam penelitian ini, Secara umum konsep definisi dan rasio disusun secara sistematis. Kerangka teori yang disebutkan adalah untuk menjelaskan konsep-konsep atau dokumen-dokumen yang berkaitan langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini landasan teori yang digunakan pada konsep *wasathiyah* perspektif surah Al-Baqarah 143 dan penerapannya di desa Rambipuji serta analisisnya.

Metode penelitian ini termasuk kedalam penelitian empiris. Pertama, dalam penelitian ini digunakan penelitian lapangan (*field research*). Kedua metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Ketiga lokasi penelitian terletak di Dusun Gudangrejo yang terletak di Desa Rambipuji, kecamatan Rambipuji, kabupaten Jember, Jawa Timur. Keempat jenis data penelitian dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Kelima, metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Keenam yaitu metode pengolahan data.

Dalam hal ini penulis akan menganalisis tentang *wasathiyah* dengan menggunakan perspektif surah al-Baqarah 143 kemudian menerapkan pada Dusun Gudangrejo desa Rambipuji kabupaten Jember. Solusi yang bisa diterapkan pada Dusun Gudangrejo untuk mewujudkan pemahaman yang lebih mendalam tentang *wasathiyah*.

Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan kajian dari penelitian ini. Dalam pembahasan tugas akhir ini, penulis akan menarik kesimpulan setelah mencermati data moderasi intra agama serta menyikapi rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan penelusuran literatur mengenai topik-topik yang berkaitan dengan judul tersebut. Konsep *wasathiyah* perspektif Al-Baqarah 143 dan penerapannya bukan lagi hal baru, Penulis terlebih dahulu mencoba mencari kesamaan literatur dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa kajian terdahulu mengenai konsep *wasathiyah* dan penerapannya dalam perspektif al-Baqarah 143 adalah sebagai berikut:

Pertama, Jurnal artikel yang ditulis oleh Suwaidi berjudul "Penerapan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Toleransi dan Menangkal Paham Radikal" pada tahun 2023. Kajian ini hanya membahas penyebab dari sedikit perilaku masyarakat muslim yang berujung pada kekerasan, ketidakmanusiawian, dan intoleransi. Penelitian ini menggunakan analisis penelitian kepustakaan, yaitu menganalisis berbagai bahan buku yang berkaitan dengan subjek penelitian.[4] Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu membahas tentang moderasi beragama namun dalam penelitian terdahulu terfokus dalam karakter umat Islam sehari-hari yang menampilkan sikap toleran yang bertolak belakang dengan sikap kekerasan.

[4] Suwaidi, "Penerapan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Toleransi Dan Menangkal Paham Radikal," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, no. 9 (2023): 2013–15.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nailul Mustafidah berjudul "Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Uin Walisongo Semarang" pada tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemahaman *wasathiyah* dikalangan mahasiswa prodi SAA UIN Walisongo Semarang angkatan 2018 dalam menanggapi isu radikalisme yang digaungkan pemerintah pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif Hendra, yaitu penelitian deskriptif kualitatif yang datanya dikumpulkan dalam bentuk kata-kata. Dalam penelitian jenis ini, peneliti merupakan kunci utama. Terdapat kesamaan dalam penelitian ini. Artinya, meski sama-sama membahas moderasi beragama, namun penelitian sebelumnya fokus membahas pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama.[5]

Ketiga, jurnal artikel yang ditulis oleh Muhammad Khairan Arif berjudul Moderasi Islam (*Wasathiyah* Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha pada tahun 2020. Kajian ini membahas tentang pengertian dan konsep awal pemikiran moderasi islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Kajian ini serupa yaitu membahas tentang *wasathiyah*, namun pada kajian-kajian

[5] Nailul Mustafidah, "GAMBARAN PEMAHAMAN TERHADAP KONSEP MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA PRODI STUDI AGAMA-AGAMA UIN WALISONGO SEMARANG," *Industry and Higher Education* (UIN Wali SongoSemarang, 2021).

sebelumnya, fokus membahas tentang *wasathiyah* terfokus pada pemahaman dan konsep asli pemikiran Islam moderat.[6]

Keempat, jurnal artikel yang ditulis oleh Ainul Yakin DKK berjudul PKM Revitalisasi Islam Wasatiyah: Moderasi Pemikiran Kader PMII Komisariat Universitas Nurul Jadid pada tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang pembentukan kader PKM sebagai internalisasi pemahaman Islam *wasathiyah*. Penelitian ini menggunakan metode partisipatif. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas *wasathiyah*, namun penelitian sebelumnya fokus membahas pembentukan kaderisasi dalam organisasi untuk internalisasi pemahaman Islam wasatiyah.[7]

Kelima, jurnal artikel yang ditulis oleh Afrahul Fadhilah Daulay, Muhamad Basyr, Yulia Citra, Inda Lestari, dan Hazra Ria Habibah berjudul Implementasi Pengaruh Moderasi Beragama pada Masyarakat Karo, Desa Simacem, Kabupaten Karo, Sumatera Utara Kawasan Relokasi Siosar Puncak 2000 pada tahun 2023. Penelitian ini membahas tentang revitalisasi moderasi beragama melalui pendekatan budaya dalam memperkuat toleransi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Meski Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas *wasathiyah* namun

---

[6] Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43, doi:10.34005/alrisalah.v11i1.592.

[7] Ainul Yakin et al., "PKM Revitalisasi Islam Wasatiyah: Moderasi Pemikiran Kader PMII Komisariat Universitas Nurul Jadid," *GUYUB: Journal of Community Engagement* 2, no. 1 (2021): 55–71, doi:10.33650/guyub.v2i1.1995.

dalam penelitian terdahulu fokus membahas revitalisasi moderasi beragama melalui pendekatan budaya.[8]

Keenam, jurnal artikel yang ditulis oleh Azmi Irfala berjudul Peran Pemuda Sebagai Pelopor Moderasi Beragama Mewujudkan Kabupaten Tanah Bumbu Menuju Serambi Madinah dalam Perspektif Islam pada tahun 2023. Kajian ini membahas tentang peran pemuda sebagai garda depan moderasi beragama dalam terwujudnya Kabupaten Tanah Bumbu untuk Serambi Madinah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis penelitian kepustakaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas tentang *wasathiyah*, padahal penelitian-penelitian sebelumnya fokus membahas peran pemuda sebagai pionir moderasi beragama.[9]

Ketujuh, jurnal artikel yang ditulis oleh Asman dan Mhd Lailan Arqam berjudul Tradisi Mo Basa-Basa : Perilaku Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Tongalino, Sulawesi Tenggara tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang menjelaskan bagaimana aktivitas budaya dapat menyatukan berbagai aliran agana yang berbeda menjadi satu budaya yang disebut *mo basa-basa*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kajian ini memiliki persamaan yakni membahas tentang

[8] Afrahul Fadhilah Daulay et al., "Implementasi Pengaruh Moderasi Beragama Pada Masyarakat Karo, Desa Simacem, Kabupaten Karo, Sumatera Utara Kawasan Relokasi Siosar Puncak 2000," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2023): 225–36.
[9] Azmi Irfala, "Peran Pemuda Sebagai Pelopor Moderasi Beragama Mewujudkan Kabupaten Tanah Bumbu Menuju Serambi Madinah Dalam Perspektif Islam," *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 09 (2023): 1685–93, doi:10.59141/comserva.v2i09.570.

wasathiyah namun dalam kajian-kajian sebelumnya fokus membahas bagaimana aliran budaya dapat mempersatukan aliran-aliran agama.[10]

Kedelapan, Skipsi yang ditulis oleh Holisatil Maufiyah berjudul Penerapan Nilai-Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Islam (PPI) Darussalam Jember tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang penerapan nilai *tawasuth, tawazun, tasamuh,* dan *al-adil* dalam moderasi beragama di PPI Darussalam Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *field research*. Kajian ini memiliki kesamaan dalam membahas tentang *wasathiyah* namun dalam kajian sebelumnya fokus membahas bagaimana penerapan nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, didalam moderasi beragama di PPI Darussalam Jember.[11]

Kesembilan, jurnal artikel yang ditulis oleh Kalijunjung Hasibuan berjudul Moderasi Beragama Berbasis Keluarga tahun 2023. Kajian ini membahas tentang mengetahui bagaimana dinamika moderasi beragama dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi lapangan. Kajian ini memiliki kesamaan yakni membahas tentang *wasathiyah* namun dalam kajian-kajian sebelumnya fokus membahas tentang bagaimana pentingnya moderasi beragama di dalam keluarga.[12]

---

[10] Asman and Lailan Arqam, "Tradisi Mo Basa-Basa : Perilaku Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Tongalino, Sulawesi Tenggara" 46, no. 1 (2021): 123–34.
[11] Holisatul Maufiyah, "Penerapan Nilai-Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Islam (PPI) Darussalam Jember" 2021.
[12] Kalijunjung Hasibun, "Moderasi Beragama Berbasis Keluarga," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah 2*, 2023, 4655--4666.

Kesepuluh, jurnal artikel yang ditulis oleh Abdul Manan, Rahmad Syah Putra, dan Saprijal berjudul The Moderation in Actualizing The Religious Harmony and Islamic Culture in South West Coast of Aceh–Indonesia pada tahun 2022. Kajian ini membahas tentang mengetahui sikap moderasi dalam membentuk kerukunan budaya dan agama di Pantai Barat Selatan Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif gabungan kupastakaan dengan studi lapangan. Kajian ini memiliki kesamaan yakni membahas tentang *wasathiyah* namun dalam kajian-kajian terdahulu fokus membahas sikap di dalam harmonisasi moderasi beragama di dalam budaya dan agama.[13]

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal artikel yang berjudul "Penerapan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Toleransi dan Menangkal Paham Radikal[14]"	Membahas tentang *Wasathiyah* (moderasi beragama)	Fokus pembahasan tentang moderasi beragama namun dalam penelitian terdahulu terfokus dalam karakter umat Islam sehari-hari yang menampilkan sikap toleran yang bertolak belakang dengan sikap kekerasan.
2.	Skripsi yang berjudul "Gambaran Pemahaman	Membahas tentang	Fokus Pembahasan tentang

[13] A Manan, R S Putra, and S Saprijal, "The Moderation in Actualizing The Religious Harmony and Islamic Culture in South West Coast of Aceh–Indonesia," *Proceedings Icis 2021*, no. Query date: 2023-08-15 01:53:33 (2022): 96–102.
[14] Suwaidi, "Penerapan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Toleransi Dan Menangkal Paham Radikal."

	Terhadap Konsep Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Uin Walisongo Semarang"[15]	*Wasathiyah* (moderasi beragama)	pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama.
3.	Jurnal artikel yang berjudul "Moderasi Islam (*Wasathiyah* Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha[16]"	Membahas Tentang *Wasathiyah* (moderasi beragama)	Fokus pembahasan tentang *wasthiyah* terfokus pada pemahaman dan konsep asli pemikiran Islam moderat.
4.	Jurnal artikel yang berjudul "PKM Revitalisasi Islam Wasatiyah: Moderasi Pemikiran Kader PMII Komisariat Universitas Nurul Jadid[17]"	Membahas Tentang *Wasathiyah* (moderasi beragama)	Pembentukan kaderisasi dalam organisasi untuk internalisasi pemahaman Islam *wasathiyah*.
5.	Jurnal artikel yang berjudul "Implementasi Pengaruh Moderasi Beragama pada Masyarakat Karo, Desa Simacem, Kabupaten Karo, Sumatera Utara Kawasan Relokasi Siosar Puncak 2000[18]"	Membahas Tentang *Wasathiyah* (moderasi beragama)	Revitalisasi moderasi beragama melalui pendekatan budaya
6.	Jurnal artikel yang berjudul "Peran Pemuda Sebagai Pelopor Moderasi Beragama Mewujudkan Kabupaten Tanah Bumbu Menuju Serambi Madinah dalam Perspektif Islam[19]"	Membahas Tentang *Wasathiyah* (moderasi beragama)	peran pemuda sebagai pionir moderasi beragama.
7.	Jurnal artikel yang berjudul "Tradisi Mo Basa-Basa :	Membahas Tentang *Wasathiyah*	bagaimana aliran budaya dapat mempersatukan

[15] Mustafidah, "GAMBARAN PEMAHAMAN TERHADAP KONSEP MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA PRODI STUDI AGAMA-AGAMA UIN WALISONGO SEMARANG."
[16] Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha."
[17] Yakin et al., "PKM Revitalisasi Islam Wasatiyah: Moderasi Pemikiran Kader PMII Komisariat Universitas Nurul Jadid."
[18] Daulay et al., "Implementasi Pengaruh Moderasi Beragama Pada Masyarakat Karo, Desa Simacem, Kabupaten Karo, Sumatera Utara Kawasan Relokasi Siosar Puncak 2000."
[19] Irfala, "Peran Pemuda Sebagai Pelopor Moderasi Beragama Mewujudkan Kabupaten Tanah Bumbu Menuju Serambi Madinah Dalam Perspektif Islam."

	Perilaku Moderasi Beragama Pada Masyarakat[20]"	(moderasi beragama)	aliran-aliran agama.
8.	Skripsi yang berjudul "Penerapan Nilai-Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Islam (PPI) Darussalam Jember[21]"	Membahas Tentang *Wasathiyah* (moderasi beragama)	bagaimana penerapan nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, didalam moderasi beragama di PPI Darussalam Jember.
9.	Jurnal artikel yang berjudul "Moderasi Beragama Berbasis Keluarga[22]"	Membahas Tentang *Wasathiyah* (moderasi beragama)	bagaimana pentingnya moderasi beragama di dalam keluarga.
10.	Jurnal artikel yang berjudul "The Moderation in Actualizing The Religious Harmony and Islamic Culture in South West Coast of Aceh–Indonesia[23]"	Membahas Tentang *Wasathiyah* (moderasi beragama)	sikap di dalam harmonisasi moderasi beragama di dalam budaya dan agama.

B. Konsep *Wasathiyah*

Kata Moderasi berasal dari Bahasa Latin moderâtio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan).[24] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n Penghindaran

[20] Asman and Arqam, "Tradisi Mo Basa-Basa : Perilaku Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Tongalino, Sulawesi Tenggara."
[21] Maufiyah, "Penerapan Nilai-Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Islam (PPI) Darussalam Jember."
[22] Hasibun, "Moderasi Beragama Berbasis Keluarga."
[23] Manan, Putra, and Saprijal, "The Moderation in Actualizing The Religious Harmony and Islamic Culture in South West Coast of Aceh–Indonesia."
[24] Ni Wayan Apriani and Ni Komang Aryani, *Moderasi Beragama*, *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, vol. 12, 2022, 15, doi:10.25078/kalangwan.v12i1.737.

keekstreman.[25] Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.[26]

Kata wasath atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.[27]

Lawan kata moderasi adalah berlebihan atau *tatharruf* dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Inggris mengandung makna *extreme, radical, dan excessive*. Kata *extreme* juga bisa berarti "berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang

[25] "Moderasi," *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2016, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi.
[26] Apriani and Aryani, *Moderasi Beragama*, 2022, 12:15.
[27] Ibid., 12:16.

sebaliknya".[28] Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai "paling ujung, paling tinggi, dan paling keras".

Tentunya diperlukan ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu termasuk moderat atau ekstrem. Ukuran ini bisa dibuat berdasarkan sumber terpercaya, seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama. Dengan adanya standar ini, kita dapat lebih objektif dalam menilai dan memastikan bahwa praktik beragama tidak menyimpang ke arah ekstremisme yang merugikan masyarakat.

Wasathiyah harus dimaknai sebagai sikap beragama yang seimbang antara pelaksanaan agama sendiri (eksklusif) dan penghargaan terhadap praktik beragama orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam beragama ini akan membantu kita menghindari sikap ekstrem yang berlebihan, fanatisme, dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, *wasathiyah* adalah solusi untuk mengatasi dua kutub ekstrem dalam beragama, yaitu kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Wasathiyah sebenarnya adalah kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Memilih *wasathiyah* dan menolak ekstremisme serta liberalisme dalam beragama

[28] Ni Wayan Apriani and Ni Komang Aryani, *Moderasi Beragama*, *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, vol. 12, 1, 2022, 16, doi:10.25078/kalangwan.v12i1.737.

adalah cara untuk mencapai keseimbangan, yang penting untuk menjaga peradaban dan menciptakan perdamaian. Melalui pendekatan ini, setiap umat beragama dapat memperlakukan orang lain dengan hormat, menerima perbedaan, dan hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, *wasathiyah* mungkin bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan.

C. Teori Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa *inggris contribute, contribution*, yang memiliki arti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pengertian kontribusi adalah 1. n uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya); 2. n sumbangan.[29] Berarti kontribusi dalam hal ini dapat berupa materi maupun tindakan. sesuatu yang konkrit. Misalnya saja pinjaman yang dilakukan oleh seseorang kepada pihak lain untuk kepentingan umum. Kontribusi dalam arti behavioral adalah tindakan individu yang memberikan dampak positif atau negatif terhadap pihak lain. Berkontribusi berarti bahwa individu juga berupaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas kehidupan mereka sendiri.[30]

Menurut Soerjono Soekanto Soerjono, Kontribusi dapat diartikan sebagai keikutsertaan atau kontribusi terhadap suatu kegiatan, baik berupa

[29] dan Teknologi Republik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, "Kontribusi," 2016, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kontribusi.
[30] Resha Loheni et al., "Kontribusi Guru Dalam Pembentukan Subjek Disiplin Siswi/a: Narasi Deskriptif SMP Di Kabupaten Barito Timur," *EDUCATION: Scientific Journal of Education* 1, no. 1 (2023): 15.

gagasan, usaha fisik, atau unsur lainnya. Kontribusi mengacu pada konsep ikut serta atau memberikan kontribusi pada suatu kegiatan dengan memberikan informasi, ide, usaha, atau apapun yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang direncanakan.[31]

Kontribusi dalam konteks sosial merupakan konsep kompleks yang telah dijelaskan dan dipelajari oleh banyak ahli teori sosial. Salah satu teori yang memberikan sumbangan besar adalah Soerjono Soekanto. Dalam teorinya, Soekanto mengidentifikasi beberapa aspek penting yang membentuk konsep peran dalam masyarakat.

Pertama: Peran Sebagai Panduan Berperilaku. Menurut Soekanto, peran mencakup norma-norma yang berkaitan dengan kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa setiap individu dalam masyarakat mempunyai seperangkat aturan dan norma yang mengatur perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, peran tidak hanya mengacu pada apa yang dilakukan individu, namun juga bagaimana mereka harus bertindak sesuai dengan posisinya dalam struktur sosial.

Kedua: Konsep Peran Sebagai Potensi Perilaku. Soekanto menggambarkan peran sebagai konsep perilaku yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai sebuah organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peran disertai dengan serangkaian harapan atau perilaku yang diinginkan dari orang yang menduduki peran tersebut. Konsep ini

[31] Soerjono Soekanto, *Teori Peran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).

menekankan kemungkinan tindakan yang melekat pada setiap peran dalam masyarakat.

Ketiga: Pelaksanaan Peran Sebagai Realisasi. Pelaksanaan peran adalah tahap di mana orang benar-benar terlibat dalam perilaku yang terkait dengan peran mereka. Ini adalah tindakan konkret yang mencerminkan ekspektasi terkait peran tersebut.. Pelaksanaan peran menggambarkan bagaimana individu menginternalisasikan norma-norma yang terkait dengan perannya dan menyelaraskannya dengan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. [32]

Selain aspek-aspek tersebut, Soekanto juga mengidentifikasi unsur-unsur penting yang membentuk konsep kontribusi:

1. Aspek Dinamis dari Kedudukan: Artinya peran bukanlah suatu kesatuan yang statis melainkan berubah seiring berjalannya waktu dan interaksi sosial terus berubah.
2. Perangkat Hak-hak dan Kewajiban: Peran melibatkan serangkaian hak dan tanggung jawab yang menentukan perilaku individu dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan struktur hierarki dalam kerangka sosial dan hubungan antar individu.
3. Perilaku Sosial dari Pemegang Kedudukan: Mengacu pada perilaku yang diharapkan dari orang-orang berstatus dalam

[32] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 212–13.

masyarakat. Perilaku sosial tersebut membentuk norma-norma yang menjadi pedoman interaksi sosial dalam masyarakat.

4. Bagian dari Aktivitas yang Dimainkan Seseorang : Hal ini menekankan bahwa setiap individu memainkan peran tertentu dalam aktivitas sosial masyarakat, dan bahwa peran tersebut membentuk kontribusi unik mereka terhadap struktur sosial yang lebih besar. [33]

Dengan demikian, menurut Soerjono Soekanto, teori kontribusi menggambarkan peran sebagai suatu konsep kompleks yang melibatkan interaksi antara norma, harapan, dan perilaku dalam konteks struktur sosial suatu masyarakat. Teori ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana individu menginternalisasikan peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana peran tersebut membentuk dasar interaksi sosial yang kompleks.

Kerangka berpikir ketika menerapkan teori kontribusi dengan identifikasi dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi dampak argumen dan gagasan seseorang, kemudian beralih ke peran dan gagasan orang tersebut dalam peran pribadinya, peran sosialnya, peran posisinya dalam masyarakat, dan perannya dalam lingkungan.

[33] Ibid.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah serangkaian kegiatan untuk menggali kebenaran suatu penelitian, dimulai dari pemikiran yang membentuk rumusan masalah, menghasilkan hipotesis awal dengan bantuan dan pengakuan penelitian sebelumnya, dan kemudian menyelesaikan penelitian yang diolah, dianalisis, dan akhirnya ditarik kesimpulan.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode deskriptif. Penelitian lapangan digunakan sebagai konsep utama bahwa peneliti mendeskripsikan secara rinci mengenai kondisi dalam suatu konteks alami yang sedang terjadi apa adanya di lapangan[34].

Penulis memilih menggunakan metode ini untuk mengamati langsung di lokasi dengan cara menyampaikan dan menyelidiki aktivitas, fakta, peristiwa, dan proses penerapan Konsep *Wasathiyah* Dalam Perspektif Surah Al-Baqarah 143 Dan Penerapannya Pada Desa Rambipuji Kabupaten Jember.

B. Pendekatan Penelitian

[34] Nugrahani Farida, "Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa," *Metode Penelitian Kualitatif* 1, no. 1 (2014): 4.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena cenderung mengolah penelitian deskriptif dan menggunakan analisis. Penelitian kualitatif seringkali menekankan pada sudut pandang tema, proses, dan makna penelitian, serta digunakan sebagai pendukung agar teori yang mendasarinya komprehensif dan/atau konsisten dengan fakta lapangan. Selain itu, dasar pemikiran juga berfungsi sebagai penjelasan umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan penolong pembahasan penelitian.

Penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk membuat gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis perkataan, pendapat, dan informasi yang diperoleh dari informan (subyek) di lingkungan alaminya dan menyajikannya dalam sebuah laporan. Laporan ini merupakan hasil penelitian berdasarkan data yang telah teruji validitasnya dan memenuhi standar reliabilitas.[35]

C. Lokasi Penelitian

Dengan pertimbangan judul yang memfokuskan sasaran penelitian ini pada masyarakat dilaksanakan di Dusun Gudangrejo yang terletak di Dusun Gudangrejo, Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Dengan subjek penelitian yang meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, ketua rw, dan masyarakat umum yang ada dilingkungan dusun. Adapun objeknya ialah pemaham masyarakat tentang *wasathiyah.*

[35] Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatri Novita, Pertama (Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022), 2.

D. Jenis Data

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penilitian ini, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperlukan dalam rangka melaksanakan penelitian. Bentuk metode untuk mendapatkan data primer didapatkan melalui Al-Baqarah 143 dan wawancara yang akan membantu dalam mengumpulan data.

Sumber data sekunder digunakan untuk pendukung atau tambahan bagi sumber data primer. Data sekunder digunakan untuk melengkapi penelitian berupa observasi, dokumentasi, jurnal, buku, dan dokumen yang relevan dengan topik yang diteliti serta data terkait lokasi penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode berikut akan digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian berikut:

1. Studi Pustaka

   Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan landasan teoritis yang kuat mengenai konsep *wasathiyah*, serta pemahaman mendalam tentang Al-Baqarah 143. Metode ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, tafsir Al-Qur'an, jurnal ilmiah, artikel dan, literatur lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang *wasathiyah*. Wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara dua orang untuk bertukar informasi sehingga makna dapat dibangun seputar topik tertentu.[36] Dalam melakukan wawancara, peneliti memanfaatkan informan penelitian primer yang diyakini mempunyai informasi terlengkap mengenai topik penelitian. Dalam hal ini yang menjadi sumber informan penelitian adalah orang-orang yang terkait dengan Dusun Gudangrejo di Desa Rambipuji, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh Rw, dan masyarakat di dusun.

Tabel 3.1

Daftar Narasumber

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	M. Adib Taksilan	Tokoh Masyarakat
2.	Misbahul Umam, M.Pd	Tokoh Agama
3.	Galih Slamet Riyadi	Ketua RW
4.	H. Rohmad	Masyarakat Umum

F. Metode Pengolahan Data

Setelah semua data tekumpul, penulis melakukan pengolahan data penelitian ini dengan menggunakan beberapa prosedur. Data tersebut dioleh dengan tahapan berikut ini:

a. Editing

[36] Ibid., 13.

Dalam Proses editing, mengkaji atau mengoreksi data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara. Hal ini dilakukan dengan cara mengecek hasil wawancara maupun dokumentasi.

b. Klasifikasi

Proses klasifikasi dalam penelitian ini yaitu mengelompokkan data-data hasil wawancara dengan cara dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan dan jawaban para informan.

c. Verifikasi

Pemeriksaan data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian dengan mengecek dan melakukan pemeriksaan kembali dengan informan agar dapat divalidasi kebenarannya.

d. Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan kajian teori yang sesuai guna untuk menganalisa data-data yang telah diperoleh sehingga dapat menemukan jawaban dari rumusan masalah yang ditentukan.

e. Kesimpulan

Bagian ini merupakan tahapan terakhir dari proses penelitian dengan mengambil kesimpulan dari serangkaian pengolahan data untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang diinginkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Pemahaman Masyarakat Gudangrejo Tentang Konsep *Wasathiyah* Pada Surah Al-Baqarah 143

1. Konsep *Wasathiyah* Perspektif Al-Baqarah 143

Ajaran *wasathiyah*, yang sudah dijelaskan pengertiannya, merupakan salah satu ciri utama dan esensi dalam ajaran agama. Istilah ini memiliki tiga makna utama: pertama, berarti berada di tengah-tengah; kedua, berarti adil; dan ketiga, berarti yang terbaik. Ketiga makna ini tidak berdiri sendiri atau terpisah satu sama lain, karena sikap berada di tengah seringkali mencerminkan keadilan dan merupakan pilihan terbaik. Oleh karena itu, konsep wasathiyah mengajarkan keseimbangan dalam beragama, yang mencakup sikap adil dan memilih yang terbaik dalam berbagai aspek kehidupan beragama, menciptakan harmoni dan kedamaian.[37]

Salah satu prinsip dasar dalam *wasathiyah* adalah menjaga keseimbangan antara dua hal, seperti antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, kepentingan individu dan kemaslahatan bersama, keharusan dan kesukarelaan, teks agama dan ijtihad ulama, gagasan ideal dan kenyataan, serta masa lalu dan masa depan. Inti dari wasathiyah adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi,

[37] Apriani and Aryani, *Moderasi Beragama*, 2022, 12:25.

dan mempraktikkan semua konsep berpasangan tersebut. Dengan demikian, *wasathiyah* menekankan keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan untuk mencapai harmoni dan kedamaian dalam beragama dan bermasyarakat.[38] Dalam KBBI, kata "adil" diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang.[39]

Prinsip kedua, yaitu keseimbangan, menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu mendukung keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Sikap seimbang bukan berarti tidak memiliki pendapat, tetapi menunjukkan ketegasan tanpa kekerasan karena selalu mendukung keadilan tanpa merugikan hak orang lain. Keseimbangan mencerminkan pandangan untuk melakukan sesuatu dengan cukup, tidak berlebihan dan tidak kurang, serta tidak bersikap konservatif maupun liberal. Prinsip ini menekankan pentingnya moderasi dalam bertindak dan berpikir, sehingga menghasilkan tindakan yang adil dan tidak merugikan pihak manapun.[40]

Menurut Afwadzi dan Miski, Moderasi adalah Islam yang identik dengan dernitas dan bersifat dinamis. Meski bisa jadi ditemukan seseorang yang menolak terminologi moderat, hanya saja lebih mengarah pada penolakan konseptual-teoritis belaka dan tidak mengubah haluan pola berpikir yang cenderung moderat. Perbedaan

[38] Ibid., 12:19.
[39] "Adil," *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2016, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil.
[40] Apriani and Aryani, *Moderasi Beragama*, 2022, 12:19.

interpretasi terhadap moderasi bisa jadi karena perbedaan wawasan, latar belakang, sumber ilmu pengetahuan, dan lingkungan.[41]

Contoh yang mudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari adalah kata "wasit". Wasit adalah seseorang yang menengahi sebuah pertandingan dan harus selalu bertindak adil serta mengambil keputusan terbaik untuk semua pihak. Contoh lain, kedermawanan adalah sifat baik karena berada di tengah antara keborosan dan kekikiran. Begitu juga dengan keberanian, yang merupakan sifat baik karena berada di tengah antara rasa takut dan tindakan nekat.

Wasathiyah adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang dijelaskan di atas. Berikut ini *Wasathiyah* terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-

[41] Benny Afwadzi and Miski Miski, "Islam Moderat Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Interpretasi Dan Penerimaan Mahasiswa," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2022): 77–78, doi:10.31603/cakrawala.8014.

nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."[42]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa atribut *wasathiyah* yang dikaitkan dengan komunitas muslim harus dipahami dalam konteks hubungan sosial dengan komunitas lain. Seorang individu atau komunitas muslim baru dapat disebut sebagai saksi (syahidan) jika mereka memiliki komitmen terhadap moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata *wasath* juga sering digunakan oleh orang Arab untuk mengartikan khiyar (pilihan atau terpilih). Jika dikatakan, "ia adalah orang yang *wasath*", itu berarti ia adalah orang yang terpilih di antara kaumnya. Jadi, sebutan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* adalah harapan agar mereka menjadi umat pilihan yang selalu bersikap adil dan moderat. Baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat, Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat. Ajaran ini sangat penting dalam dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Alquran dan hadis Nabi.[43]

Konsep *wasatiyah* dalam tafsir ath-Thabari di dalam surah Al-Baqarah ayat 143, وَسَطًا yang bermakna adil. Berdasarkan tafsir tersebut

orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah, dengan pengkhususan kiblat kearah Ka'bah, maka orang muslim yang beriman

[42] *QS. Al-Baqarah [2] 143*.
[43] Apriani and Aryani, *Moderasi Beragama*, 2022, 12:25.

diutamakan dan telah dijadikan umat yang moderat. Ditegaskan dalam ayat tersebut bahwa umat Islam merupakan umat yang tengah-tengah tidak seperti Nasrani yang menuhankan Nabi Isa As. dan Yahudi yang mengganti kitab Allah. Karena Allah menyukai sifat tengah-tengah (seimbang). [44]

Konsep *wasathiyah* dalam tafsir Ibn Katsir di dalam surah Al-Baqarah ayat 143, yang dimaksud wasath disini adalah pilihan terbaik. Sebagaimana yang dijelaskan umat Islam mulanya berasal dari suku Quraish yang merupakan suku Arab pilihan , baik dalam nasab maupun tempat tinggal. Sebagaimana dikatakan, "Rasulullah Saw wasathan fi qaumihi", yang berarti beliau adalah orang yang terbaik dan termulia nasabnya.[45]

Konsep *wasatiyah* dalam tafsir Al-Azhar di dalam surah Al-Baqarah ayat 143, ada dua umat yang datang sebelum umat Nabi Muhammad Saw, yaitu umat Yahudi dan ummat Nasrani. Terkenallah didalam riwayat perjalinan umat-umat itu bahwasanya umat Yahudi terlalu condong kepada dunia, benda dan, harta benda. Sehingga di dalam catatan kitab suci mereka sendiri, mereka jarang membicarakan kehidupan setelah kematian dalam tulisan mereka sendiri. Makanya ada diantara mereka yang mengatakan kalau kelak mereka masuk neraka, hanya beberapa hari saja dan tidak lama. Di ujung lain dari spektrum

[44] al-Imam Ibnu Jarir Al-Ṭabari, *Tafsir Al-Ṭabari (Jilid 7)*, 2014, 601–2.
[45] Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid1 c (Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir)*, 2004, 290.

ini adalah ajaran Kristen, yang lebih mementingkan kehidupan setelah kematian, menolak segala hal duniawi, mendirikan biara-biara sebagai tempat asketisme, dan bahkan mendorong para pendeta untuk tidak menikah. Namun, kehidupan spiritual yang sangat mendalam ini pada akhirnya bisa saja diikuti oleh kelompok terbatas atau hanya dilanggar oleh mereka yang pernah mengalaminya, karena hal tersebut bertentangan dengan hakikat keberadaan manusia. [46]

Konsep wasatiyah dalam tafsir Al-Misbah di dalam surah Al-Baqarah ayat 143 bahwa, *ummatan wasathan* (pertengahan) moderat dan teladan, sehingga dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan pula. Umat Islam diposisikan tengah-tengah sehingga dapat berlaku adil. Jalan tengah membuat orang bersikap adil terhadap kelompok kiri dan kanan, yang dapat membuat mereka bertindak tidak memihak. Jalan tengah artinya orang tersebut bisa menjadi teladan bagi semua pihak sekaligus bisa melihat dari berbagai sudut pandang. Dalam posisi ini, siapa pun dapat melihat Anda di mana saja.[47]

Menurut Fitri, *wasathiyah* (pemahaman moderat) merupakan salah satu ciri Islam yang tidak terdapat pada agama lain. Pemahaman yang moderat memerlukan dakwah Islam yang toleran dan menentang segala bentuk pemikiran liberal dan radikal. Semula istilah tersebut sering digunakan oleh para ulama untuk mendidik umat Islam tentang ajaran

[46] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1*, 1990, 332.
[47] M. Quraish Shihab, *Tafsir_Al_Mishbah_Jilid_01_Quraish_Shiha*, 2002, 347.

Islam yang progresif, terkini, dan tidak ketinggalan jaman. Meski terkesan menyimpang, istilah "Muslim moderat" bisa menghilangkan reputasi besar Islam modern. Citra Islam yang sebelumnya ternoda oleh ulah orang-orang tertentu, kini diperjelas dengan dakwah umat Islam yang moderat, santun, baik hati, dan ramah. Banyak ahli tafsir (hadis dan sebagainya) yang membahas istilah ini. Pembahasan ini terinspirasi dari isi surat al-Baqarah ayat 143.[48]

Wasathiyah (moderasi atau posisi tengah) dalam Al-Qur'an surah al Baqarah (2): 143 berarti adil, yaitu Islam adalah sebaik-baik umat dalam akidah, beribadah dan muamalah. Bentuk interaksi yang dibangun berdasarkan konsep moderasi adalah dialog dan keterbukaan dengan semua pihak (agama, budaya, peradaban). Karena jika mereka tertutup atau terisolasi dari lingkungan dan pembangunan global, mereka tidak bisa menjadi saksi atau bertindak tidak memihak. Karakter yang harus dimiliki oleh khotbah moderat adalah yang kontekstual, toleran, menghormati tradisi, progresif, dan emansipatoris, yaitu berlaku universal bagi umat manusia tanpa memperhatikan perbedaan agama atau suku pertanyaan tentang. Sikap moderat ini diharapkan dapat membuat Islam berdiri di tengah-tengah dan menjadi *rahmatan li al-Alamin*, tanpa menjadi terlalu jauh dan kaku seiring berjalannya waktu.[49]

[48] Fitri Rahmawati, "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143," *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021): 57, doi:10.21111/studiquran.v6i1.5570.
[49] Ibid., 65–66.

Hadist Berkaitan Dengan Moderasi Dalam Shahih Bukhari Nomor 3091.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى هَلْ بَلَّغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ أَيْ رَبِّ فَيَقُولُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَّغَكُمْ فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيٍّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ فَنَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ } وَالْوَسَطُ الْعَدْلُ

"Telah bercerita kepada kami Musa bin Isma'il telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahid bin Ziyad telah bercerita kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "(Pada hari qiyanat) Nabi Nuh 'alaihissalam dan ummatnya datang lalu Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)?. Nuh 'Alaihissalam menjawab: "Sudah, wahai Rabbku". Kemudian Allah bertanya kepada ummatnya: "Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?". Mereka menjawab; "Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami". Lalu Allah berfirman kepada Nuh 'alaihissalam "Siapa yang menjadi saksi atasmu?". Nabi Nuh Alaihissalam berkata; "Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan ummatnya". Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh 'alaihissalam telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada ummatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (QS al-Baqarah ayat 143 yang artinya), ("Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia.."). al-washathu artinya al-'adl (adil)." (Shahih Bukhari, hadist nomor 3091)[50]

2. Sejarah Dusun Gudangrejo

[50] "Hadits Shahih Al-Bukhari No. 3091 - Kitab Hadits-Hadits Yang Meriwayatkan Tentang Para Nabi," accessed June 4, 2024, https://www.hadits.id/hadits/bukhari/3091.

Desa Rambipuji dalam sejarahnya tidak lepas dari kisah masyarakat Jawa dan Madura di Kabupaten Jember. Nama desa awalnya bernama Sembah Puji, nama ini berasal dari nama tokoh Mbah Sembah Puji. Setelah selang waktu berlalu nama desa berubah menjadi Rambipuji yang dicetuskan oleh kepala desa pertama yakni Broto Sentono, seorang kepala desa yang dermawan, arif, dan bijaksana. Kepala desa mencetuskan nama Rambipuji sekitar 1600 M pada masa belanda.

Desa Rambipuji saat ini memiliki penduduk sekitar 11.800 jiwa dengan luas wilayah 365m2. Desa ini terletak ditengah-tengah wilayah Kecamatan Rambipuji. Secara topografi, desa ini terletak kurang lebih 145m di atas permukaan air laut. Secara administratif, terletak di dalam Kecamatan Rambipuji yang dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Sebelah utara dibatasi Desa Panti, barat dibatasi Desa Bangsalsari, Selatan dibatasi Desa Gumelar, dan Timur dibatasi Desa Jubung.

Salah satu dusun yang ada di Desa Rambipuji, ialah Dusun Gudangrejo. Dusun ini terwujud akibat pemekaran desa karena luasnya Desa. Salah satu tokoh yang memimpin pemekaran desa pada saat itu adalah Hasan Afandi. Nama Dusun Gudangrejo dipakai karena dulunya merupakan wilayah pergudangan yang luas. Masyarakat banyak menempati dan menetap pada lingkungan ini sehingga terbentuklah Dusun Gudangrejo. Dusun Gudangrejo sendiri merupakan dusun paling kecil diantara dusun yang lain yang ada di desa Rambipuji, memiliki penduduk sekitar 1400 orang pada tahun 2024 berdasarkan data statistik

Desa Rambipuji dan terdapat 4 rw, yakni rw 22, 23, 24, 25 sementara dusun yang lain bisa memiliki sampai 6 atau 7 rw.

3. Analisis pemahaman *wasathiyah* masyarakat Dusun gudangrejo

Sebagian manusia sering memanfaatkan ajaran agama untuk memenuhi kepentingan pribadi maupun kelompok. Aksi-aksi berlebihan atas nama agama dapat menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, cenderung ekstreme, dan berlebihan. Pentingnya memahami pemahaman masyarakat dusun Gudangrejo dalam melaksanakan *wasathiyah* agar sesuai dengan esensi ajaran agama Islam.

a. M. Adib Taksilan menjelaskan,

> "*Moderasi beragama itu kalau dalam bahasa lain mungkin bisa diartikan toleransi atau istilah agama pas wasathiyah artinya sebuah gerakan atau perilaku penyeimbang di dalam kita melaksanakan beragama kalau kita berbicara dengan moderasi ini sebenarnya ada tiga unsur yang pertama memang kita itu agama ada ilmu agama dan ada yang ketiga namanya beragama, beragama inilah yang nantinya merupakan cerminan dari agama dan ilmu agama sehingga di dalam beragama kita perlu sekali menerapkan yang istilahnya moderasi beragama untuk menimbangkan artinya kita berada di tengah-tengah sebuah moderasi itu tidak boleh ke kanan dan tidak boleh ke kiri mungkin simpelnya seperti itu*."[51]

b. Misbahul Umam, M.Pd mengemukakan,

[51] M. Adib Taksilan, Wawancara, (Jember, 27 Maret 2024), March 27, 2024.

"*Istilah-istilah itu muncul karena memang dilatar belakangi atau dimunculkan oleh dunia kampus akademi jadi moterasi agama itu akhir-akhir ini digembar gemborkan menjadi salah satu program unggulan dari usmen Kementerian Agama terkait dengan moderasi beragama. Intinya moderasi beragama itu bagaimana kita yang mayoritas umat Islam bisa untuk banyak toleransi seimbang dengan agama-agama yang lain*"[52]

c. Galih Slamet Riyadi menambahkan,

"*Kita sebagai manusia kan memang diciptakan oleh Allah itu kan memang dengan makhluk yang sempurna. Mungkin berangkat dari sana Allah mengistimewakan bahwa kita sebagai manusia yang namanya sudah sempurna dan Allah sudah mengatakan seperti itu ya tinggal kita kewajiban kita paling tidak tidak Jangan sampai kita merendahkan punya jiwa merendahkan, jiwa sombong, paling tidak kita bisa sebagai Melihat sebagai contohlah untuk umat-umat yang lain yang makhluk di bumi ini. Saya kira itu lebih ke arah sana.*"[53]

d. H. Rohmad menambahkan,

"Moderasi beragama itu merupakan cara pandang dan perilaku yang berkaitan dengan keyakinan, dengan mengutamakan keseimbangan dalam dengan mengedepankan keseimbangan dalam kebhinekaan dan keberagaman."[54]

[52] Misbahul Umam, Wawancara, (Jember, 04 April 2024), April 4, 2024.
[53] Galih Slamet Riyadi, Wawancara, (Jember, 11 April 2024), April 11, 2024.
[54] Rohmad Rohmad, Wawancara, (Jember, 26 Maret 2024), March 26, 2024.

Dari berbagai pendapat masyarakat di atas, bisa disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Gudangrejo menekankan pentingnya *wasathiyah* sebagai sikap toleransi dan keseimbangan dalam beragama. *Wasathiyah* bertujuan untuk tidak berlebihan atau kekurangan dalam praktik beragama dan diutamakan oleh Kementerian Agama untuk menjaga toleransi antar agama. Sikap moderat mencerminkan pengetahuan agama yang tepat dan menempatkan posisi dengan baik dalam keberagaman.

Kemudian, dari pemahaman masyarakat tentang *wasathiyah,* masyarakat Dusun Gudangrejo merujuk pada pemahaman *wasathiyah* yang ada di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara berikut:

a. M. Adib Taksilan menjelaskan,

> "*Kalau saya gak salah kalimatnya "wakazalika...ila akhiri" ya sebagaimana Allah subhanahu wa taala menjadikan kita itu umat wasatah umat yang tengah-tengah sebagai penerang sebagai istilahnya apa ya wasat itu ya penengah, sebagaimana baginda Rasul sendiri diutus oleh Allah juga sebagai penengah sehingga di dalam menerapkan beragama. Seperti yang saya sampaikan tadi kita harus berada di tengah-tengah tidak boleh mementingkan atau tidak boleh hanya meyakini dengan Akidah kita karena ilmu itu banyak ilmu itu terkadang kita punya Kadang orang lain tidak terkadang orang lain menerima dan kadang kita tidak oleh karenanya di dalam menyikapi moderasi inilah makanya di situ*

diterangkan "wakazalika jaalnakum.." umat yang tengah-tengah Allah jadikan seperti itu."[55]

b. Misbahul Umam mengemukakan,

"*Jadi dalam Baqarah 143 tadi yang disebut dengan keumatan wasatan itu memang betul jadi umat yang sebagaimana mufasir-mufasir menjelaskan itu tidak terlalu ekstrim kanan ekstrim kiri artinya umat yang ada di tengah. Karena apa? Karena kecenderungan manusia saat itu itu sebenarnya berlebih-lebihan. Berlebih-lebihan ke kanan berlebih-lebihan ke kiri. Dalam contoh kasus umat-umat yang lain semacam Nasrani itu menuduh Siti Maryam berzina di satu sisi yang memuja-muja Nabi Allah Isa, Isa itu adalah anak Tuhan. Ya dua-duanya berlebih-lebih yang satunya terlalu ke kiri sehingga kemudian menunduh itu adalah anak haram anak zina yang satunnya terlalu ke kanan menganggap Nabi Isa itu adalah Tuhan. Sedangkan misalnya kalau kita buka di dalam Barnabas, dalam Injil Barnabas yang notabenenya itu masih lebih banyak murninya dibandingkan perubahan-perubahannya, ketika Nabi Allah Isa itu dibunuh, mau dibunuh sama umatnya itu nabi Allah Isa itu sempat mengatakan di dalam Injil Barnabas itu "Eni Eni lama sabatani, Eni Eni lama sabatani," yang artinya itu "Wahai Tuhan kenapa engkau meninggalkan aku," itu bahasa Suryani artinya, nabi Allah isa di situ mengatakan "wahai Tuhan kenapa engkau tinggalkan aku," Berarti di situ Isa itu bukan Tuhan. Itu di barnabas, beda lagi misalnya dalam Yohanes dalam Injil yang lain itu versinya beda lagi. Artinya, dalam ayat Baqarah "Ummatan wasathon litakunu Syuhada," itu diasumsikan bahwa umat Islam umat Nabi Muhammad itu adalah umat yang tengah-tengah umat yang benar-benar moderat tidak terlaku ke kanan*

[55] Taksilan, Wawancara, (Jember, 27 Maret 2024).

tidak terlaku sehingga keberadaan umat yang moderat inilah maka kemudian pantas dan layak untuk dijadikan sebagai saksi atas tersampaikannya wahyu-wahyu dari para rasul kepada umatnya dan itu kemudian diperkuat oleh Allah sendiri di dalam ayat yang lain "kuntum khoiro umatin.." Jadi kalian itu adalah umat yang istimewa, kalian itu umat istimewa sepanjang sejarah selama Kalian mau amar marruf dan dan nahi munkar. Dan itu hanya ada di umat Nabi Muhammad umat yang lain tidak ada, sehingga dari situlah kriteria-kriteria ummatan wasathan itu layak untuk disandang oleh umat Nabi Muhammad."[56]

c. Galih Slamet Riyadi menambahkan,

"Surah Al-Baqarah 143 di situ terdapat kata ummatan wasathon. Ummatan wasathon kalau diterjemahkan dalam bahasa indonesia itu adalah umat pilihan yang mana, umat Nabi Muhammad merupakan umat pilihan umat satu-satunya umat spesial."[57]

d. H. Rohmad menambahkan,

"Ajaran Islam itu sudah sempurna, yang dibahas ini sebenarnya umatnya, kalau ajarannya itu sudah baik, tapi bagaimana umat tersebut dapat menjalankan ajaran tersebut dengan sebaik-baiknya. Kalau uamtanya itu cerdas, bijaksana, itu mungkin bisa menyikapi mana yang baik, mana yang kurang baik, atau yang pas yang mana. Tapi kalau suatu permasalahan itu

[56] Umam, Wawancara, (Jember, 04 April 2024).
[57] Slamet Riyadi, Wawancara, (Jember, 11 April 2024).

disikapi oleh orang yang kurang cerdas atau istilahnya bodoh, mungkin akan disalahgunakan."[58]

Dari berbagai pendapat masyarakat di atas, bisa disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat tentang *wasathiyah* yang ada dalam surah Al-Baqarah 143 dapat dipahami *wasathiyah* berdasarkan Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 menjelaskan bahwa umat Islam harus menjadi umat yang penengah, tidak ekstrem, sebagaimana diajarkan oleh Rasul. *Wasathiyah* mencerminkan keseimbangan dalam beragama, pentingnya moderasi, dan bahwa umat Islam harus menjalankan ajaran dengan bijaksana agar tidak berlebihan atau kekurangan.

Kemudian, dari pemahaman masyarakat tentang *wasathiyah* yang di dalam surah Al-Baqarah 143, masyarakat Dusun Gudangrejo merujuk pada nilai-nilai utama yang terkandung dalam ayat tersebut terkait dengan *wasathiyah*. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara berikut:

a. M. Adib Taksilan menjelaskan,

"*Dari situ kita bisa mengambil beberapa hikmah, salah satunya dengan kita betul betul menerapkan bahwa kita ini umatan wasaton itu akan terjadi keseimbangan dalam beragama. Kita akan sering menghormati, kita akan seling toleransi, kita akan sering menghargai sesama agama islam khususnya dalam beribadah, walaupun mungkin akidah kita yang tidak sama. Seperti satu*

[58] Rohmad, Wawancara, (Jember, 26 Maret 2024).

contoh kalau kita ambil ketika kita melaksanakan salat kadang-kadang kan seperti yang diyakini misalnya akidah saya sendiri kita mengawali nya kalau surat Al-Fatihah dengan lafadz bismillah dan ada mungkin salah satunya yang tidak pakai, apa itu salah juga tidak, karena beliau juga mencerminkan itulah wasathiyyah yang seperti itu."[59]

b. Misbahul Umam mengemukakan,

"*Al-Qur'an itu adalah tekstual, yang ada ayat dalam Surat di Alquran itu tekstual. Kontekstualnya Bagaimana? Ya Rasulullah itu, sehingga ketika ada beberapa sahabat bertanya Bagaimana Rasulullah? Semuanya para sahabat itu Angkat Tangan sampai akhirnya kemudian datang kepada sayidah Aisyah bertanya Bagaimana Rasulullah itu? Jawaban Siti Aisyah sederhana "kana Khulukul Qur'an," akhlaknya rasul itu ya Al-Qur'an. Itu artinya sebuah gambaran bahwa pribadi keseharian Rasulullah itu adalah penafsiran atau terjemahan real, nyata dari al-qur'an itu sendiri. Jadi kalau pengin mengetahui bagaimana al-qur'an makna-makna terselubung, tersirat, dari ayat-ayat al-qur'an maka kita harus merujuk kepada Rasulullah karena beliau adalah perwujudan al-qur'an yang real yang bukan hanya tekstual Tapi beliau kontekstual. Rasulullah sendiri dikatakan dalam Alqur'an "Wa maa arsalnaka illa rahmatan Lil alamin," maka umatan wasatan itu harus menjadi rahmatan lil alamin, bisa ngayomi kepada semuanya dan itu dibuktikan oleh Rasulullah dengan umat Madani, masyarakat madani dengan prasasti Madinah. Dengan berbagai macam latar belakang yang ada, agama yang macam-macam, tapi mereka bisa bersatu di dalam melaksanakan ibadah beragama*."[60]

[59] Taksilan, Wawancara, (Jember, 27 Maret 2024).
[60] Umam, Wawancara, (Jember, 04 April 2024).

c. H. Rohmad menambahkan,

> "*Dari ayat tersebut bisa mengambil hikmah salah satunya dengan kita betul-betul menerapkan bahwa kita ummatanwasathan itu akan terjadi keseimbangan dalam beragama, kita akan saling menghormati, saling toleransi dan menghargai dalam agama islam walaupun mungkin akidah yang tidak sama. Seperti saat kita melaksanakan shalat, seperti akidah saya sendiri meyakini, kalau membaca al-fatihah itu diawali dengan basmalah dan ada mungkin salah satunya yang tidak pakai, lalu apakah itu salah? Ya tidak, karena itulah yang disebut ummatan wasathan.*"[61]

Dari pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai utama yang terkandung di dalam surah Al-Baqarah 143, dapat dipahami bahwa menerapkan *wasathiyah* mendapatkan hikmah yang besar. Muncul keseimbangan di dalam umat Islam meski masyarakat berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda itu merupakan namun dapat menjadi umat yang toleran merupakan cerminan umat Islam yang moderat.

Masyarakat Dusun Gudangrejo memahami nilai *wasathiyah* dalam surah Al-Baqarah 143 sebagai keseimbangan dalam beragama, dengan saling menghormati dan toleransi meskipun akidah berbeda. Pentingnya menerapkan *wasathiyah* untuk menciptakan keharmonisan dalam beribadah. Rasulullah adalah contoh nyata dari nilai-nilai Al-

[61] Rohmad, Wawancara, (Jember, 26 Maret 2024).

Qur'an, dan umat Islam harus menjadi rahmatan lil alamin, menjaga kebersamaan dan toleransi dalam keberagaman.

B. Penerapan Konsep *Wasathiyah* di Dusun Gudangrejo Rambipuji

1. Analisis penerapan *Wasathiyah* Pada Masyarakat Dusun Gudangrejo

   Penerapan *wasathiyah* pada masyarakat Dusun Gudangrejo bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat menerapkan *wasathiyah* dalam kehidupan sehari-hari di Dusun Gudangrejo. Munculnya tantangan dalam menerapkan *wasathiyah* di Dusun Gudangrejo tentunya tidak dapat dihindari. Berikut ini hasil pemaparan wawancara dengan beberapa masyarakat Dusun Gudangrejo yang memberikan pandangan mereka mengenai tantangan penerapan *wasathiyah* di Dusun Gudangrejo Rambipuji:

   a. M. Adib Taksilan menjelaskan,

      "*Dalam kehidupan sehari-hari, mengapa itu perlu sekali kita terapkan bukan hanya sekedar ketika kita beribadah yang berkaitan dengan ibadah sai atau akidah kita, tetapi di dalam masyarakat pun kita juga harus menyeimbangkan setiap perilaku kita sehingga betul-betul kita bisa menjadi contoh bahwa kita itu betul-betul umat dari nabi muhammad sallallahu alaihi wasallam yang bisa menjadi penengah penyejuk dari semua masyarakat yang ada kita harus pintar-pintar meng mengadopsi semua lapisan menerima mengakui kebenaran beliau dan juga tidak menyalahkan orang-orang yang mungkin akidahnya tidak sama dengan kita*."[62]

   b. Misbahul Umam, M.Pd mengemukakan,

[62] Taksilan, Wawancara, (Jember, 27 Maret 2024).

"*Kalau kaitannya dengan kasus-kasus yang ada, seandainya dengan masyarakat kita yang ada di sekitar kita itu kita masih sangat lemah. Buktinya apa? Buktinya misalnya kayak beberapa waktu kemarin itu ada seorang pendeta dari Bali mau mendirikan pura nanti daerah itu masyarakat sudah semua perang saja. Sebagian Pro sebagian kontra, tetapi umatan wasaton itu harusnya moderasi beragama itu wujudnya bukan kemudian kita terlalu toleran, tidak. Kita memfasilitasi kalau memang itu dibutuhkan oleh mereka Kenapa tidak asalkan sesuai dengan perundang-undangan yang ada*."[63]

c. Galih Slamet Riyadi menambahkan,

"*Semua itu kan paling gak kita lihat urgensi atau kebutuhan dia apa dia terus abis itu kita berhadapan sama siapa artinya dia ibaratnya kalau belum kronis kalau itu kan ibaratnya sudah kronis kan penyakit jadi ya memang cara-cara seperti itu tapi kalau memang dia gak kronis barulah kita mengambil sikap*."[64]

d. H. Rohmad menambahkan,

"*Itu bukan rahasia umum bahwa kita umat yang majemuk. Ada orang yang meyakini bahwa akidahnya yang paling benar itulah yang mau kita rangkul, kita beri pemahaman, pengertian agar sebenarnya bahwa cara beribadah itu sama*."[65]

Dari berbagai pemahaman masyarakat diatas, tentang tantangan *wasathiyah* pada Dusun Gudangrejo, dapat disimpulkan bahwa pentingnya

[63] Umam, Wawancara, (Jember, 04 April 2024).
[64] Slamet Riyadi, Wawancara, (Jember, 11 April 2024).
[65] Rohmad, Wawancara, (Jember, 26 Maret 2024).

keseimbangan perilaku dan menjadi teladan sebagai umat Nabi Muhammad. *Wasathiyah* harus menjadi pedoman umat Islam dalam memfasilitasi kebutuhan semua pihak sesuai peraturan. Pentingnya memahami kebutuhan masyarakat dan merangkul semua orang dengan pemahaman bahwa cara beribadah itu sama.

Kemudian, dari pemahaman masyarakat tentang tantangan *wasathiyah* di Dusun Gudangrejo, merujuk pada peran tokoh agama dan masyarakat dalam meningkatkan *wasathiyah* Dusun Gudangrejo. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi mengenai peran tokoh agama dan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman *wasathiyah* sebagai berikut:

a. M. Adib Taksilan

> "*itu menjadi sangat penting sekali Kenapa karena tokoh agama khususnya dan tokoh masyarakat adalah orang-orang yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Apa yang mereka sampaikan mungkin lebih diterima bahkan 75% oleh masyarakat. Jadi itu perannya sangat penting sekali sehingga nanti ketika tokoh agama tokoh masyarakat semuanya bergandeng tangan untuk mengajak menerapkan sistem ibadah wasathiyyah ataupun yang dibilang moderasi itu maka di desa itu nanti akan terjadi keseimbangan, toleransi yang sangat tinggi sehingga dalam beribadah akan merasakan sebuah kenyamanan dan kesenangan.*"[66]

b. Misbahul Umam, M.Pd mengemukakan,

> "*Terkait untuk keberhasilan moderasi beragama itu kewajiban bersama. Semuanya punya peran masing-mas kalau di dalam hadis itu*

[66] Taksilan, Wawancara, (Jember, 27 Maret 2024).

kan "man roa minkum munkaron.." Masing-masing punya peran dan punya tanggung jawab masing-masing bukan hanya tugasnya ulama atau ilmuwan tapi semuanya punya peran. Karena kita itu enggak bisa menyerahkan satu masalah misalnya moderasi beragama itu kepada satu dua orang saja karena yang kita hadapi itu kompleks, kita hidup di negara hukum nah gitu kemudian tokoh-tokoh agama itu menyampaikan secara pandangan secara agama bagaimana Secara kenegaraan Bagaimana kalau hanya sekedar secara agama saja maka itu saya rasa belum menyelesaikan masalah."[67]

c. H. Rohmad menambahkan,

"*Tokoh agama dan tokoh masyarakat adalah orang-orang yang bersentuhan langsung dengan masyarakat apa yang mereka sampaikan mungkin 75% diterima masyarakat. Jadi perannya sangat penting jika semua tokoh masyarakat turun tangan mengajak untuk menerapkan sistem ibadah wasathiyah itu maka itu akan terjadi keseimbangan dan toleransi dalam beribadah maka akan merasakan kenyamanan dan kesenangan.*" [68]

Dari pemahaman masyarakat diatas, tantangan *wasathiyah* di Dusun Gudangrejo dapat diatasi dengan peran penting tokoh agama dan masyarakat. Pesan dari tokoh agama dapat diterima oleh masyarakat dan dapat meningkatkan toleransi dan keseimbangan. Keberhasilan *wasathiyah* merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas ulama.

[67] Umam, Wawancara, (Jember, 04 April 2024).
[68] Rohmad, Wawancara, (Jember, 26 Maret 2024).

Kemudian, dari pemahaman masyarakat tentang pentingnya peran tokoh agama dan masyarakat, merujuk pada peran generasi muda dalam menjaga dan memperkuat *wasathiyah* di Dusun Gudangrejo. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Dusun Gudangrejo:

a. M. Adib Taksilan menjelaskan,

> "*Peran pemuda juga tidak kalah penting karena bagaimanapun pemuda adalah calon pemimpin-pemimpin bangsa untuk yang masa yang akan datang oleh karenanya penting sekali para pemuda juga tidak dibekali tentang keilmuan tentang pengertian tentang bagaimana islam wasathoniyyah yang sebenarnya islam yang rahmatan lil alamin islam yang bisa mengayongi semua pihak sehingga ketika para pemuda sudah kita pkali dengan ilmu-ilmu itu mereka akan memahami betul betapa pentingnya bahwa menerapkan islam rahmatan lil alamin ini bisa terjadi di desa gudangrejo khususnya dan ya di rambipuji*."[69]

b. Misbahul Umam, M.Pd mengemukakan,

> *"Kalau terkait dengan generasi ini berarti ada estafet, maka paling tidak nilai-nilai yang sudah dibangun oleh generasi sebelumnya itu dipertahankan sedangkan nilai-nilai yang itu mungkin saja terjadi di kemudian hari dan itu adalah nilai-nilai positif sehingga kita punya sebuah faidah misalnya menjaga yang baik yang dulu yang sudah apa budaya-budaya yang dulu yang baik dilestarikan, tetapi kita tidak menutup kemungkinan ketika ada masukan-masukan untuk kebaikan bersama ya kita tampung kita terima. Termasuk generasi muda lagi-lagi di situ peran keilmuan itu sangat mengambil peran maka ketika pemuda itu menjadi tombak untuk ke depannya maka pemudanya harus*

[69] Taksilan, Wawancara, (Jember, 27 Maret 2024).

disiapkan dengan keilmuan. Kalau tidak ya maka kita akan kembali ke belakang lagi kembali lagi kembali lagi."[70]

c. H. Rohmad menambahkan,

"*Peran pemuda juga tidak kalah penting karena untuk calon-calon pemimpin bangsa yang akan datang. Karena para pemuda juga tidak dibekali tentang keilmuan tentang bagaimana islam wasathiyah yang rahmatan lilalamin, sehingga ketika para pemuda sudah kita bekali dengan itu mereka akan memahami betul pentinganya menerapkan islam rahmatan lilalamin.*"[71]

Dari pemahaman masyarakat Dusun Gudangrejo mengenai peran generasi muda dalam menjaga dan memperkuat *wasathiyah*, dapat diapahami bahwa peran generasi muda dalam menjaga *wasathiyah* di Dusun Gudangrejo sangat penting. Perlunya membekali pemuda dengan pemahaman tentang Islam *rahmatan lil alamin*. pentingnya mempertahankan nilai-nilai baik dari generasi sebelumnya dan menyiapkan pemuda dengan ilmu agar mereka siap memimpin masa depan.

2. Analisis Penerapan *Wasathiyah* Pada Organisasi Masyarakat

Penerapan *wasathiyah* pada organisasi di Dusun Gudangrejo bertujuan untuk memahami organisasi masyarakat menerapkan *wasathiyah* dalam kehidupan sehari-hari di Dusun Gudangrejo. Berikut ini hasil penerapan

[70] Umam, Wawancara, (Jember, 04 April 2024).
[71] Rohmad, Wawancara, (Jember, 26 Maret 2024).

wasathiyah pada organisasi masyarakat melalui program atau kegiatan yang dilakukan di Dusun Gudangrejo, sebagai berikut:

a. M. Adib Taksilan menjelaskan,

> "*Sementara ini banyak sekali yang bisa dilakukan seperti yang pernah dierapkan oleh jajaran Pengurus ranting NU Rambipuji kota khususnya eh mereka berhasil untuk merangkul semua lapisan misalnya satu kesempatan nanti diadakan kegiatan doa bersama, tapi bukan orang-orang nahdiah saja yang beliau undang bahkan orang-orang yang mungkin termasuk Muhammadiyah dan lain sebagainya juga ikut diundang ikut dirangkul sehingga di situ akan terjadi sebuah silaturahmi yang sangat luar biasa Seperti bahkan eh mengajak sebuah gerakan seperti di sini diadakan donor darah donor darah di ranting NU Rambi Puji kota itu tidak hanya diikuti oleh kaum Nahdiyin atau jemaah NU tapi bahkan dari Muhammadiyah dari unsur-unsur Ormas yang lain juga diundang ikut untuk bersama-sama mensukseskan kegiatan tersebut*." [72]

b. Misbahul Umam, M.Ag menambahkan,

> "*Bukti di Rambi di Rambi itu ada kelompok namanya LDII itu pro dan kontra pro dan bahkan dulu sempat demo besar besaran. Apakah kemudian kita mau fasilitasi loh kalau memang itu dibutuhkan, satu Sesuai dengan kesepakatan tiga menteri, kemudian ajarannya jelas, ya kalau misalkan mereka Islam yo Islam, Islam itu yang mana Bukan kemudian bumpernya Islam Tapi dalamnya berubah bukan bukan Islam hanya sekedar Islam itu dibuat bumper Nah itu lain lagi urusannya. Itu namanya pengkaburan agama Jadi kalau misalnya itu agama LDII misalnya jelas, beda dengan Islam, ya Monggo saja enggak masalah, sama dengan Kristen Protestan sama Ortodoks sama Advent misalnya atau Katolik misalnya juga beda. Tapi kalau mereka tetap menggunakan Islam sebagai bumper tapi*

[72] Taksilan, Wawancara, (Jember, 27 Maret 2024).

ternyata di dalamnya kok bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh rasulullah nah itu ini sebuah kesalahan berarti di sini ada aliran-aliran sempalan. Itu urusannya ke sana sudah bukan lagi kita harus toleran masalah masalah beragamanya tapi karena mereka yang sudah nyempal dari rel yang jelas."[73]

c. H. Rohmad menambahkan,

"*Sementara ini banyak sekali yang bisa dilakukan seperti yang pernah diterapkan oleh pengurus ranting nu mereka berhasil untuk merangkul semua lapisan misalnya satu hajatan nanti diadakan doa bersamatapi bukan orang-orang nu saja yang diundang, tetapi yang muhammadiyah dan sebagainya juga diundang dirangkul sehingga disitu akan terjadi silaturahim yang luar biasa. Seperti diadakan donor darah, yang mana yang datang tidak hanya nu saja tapi bahkan dari muhammadiyah dan unsur-unsur masyarakat yang lain juga ikut untuk sama-sama ensukseskan kegiatan tersebut. Sejauh ini kegiatan yang terlaksana adalah kegiatan social, untuk kegiatan dialog keagamaan out apabila tidak disetting dengan sangat bagus justru nanti akan menimbulkan sebuah permasalahan baru. Dan kita juga harus menyadari bahwa kacamata kita tidak sama*."[74]

Dari berbagai pemahaman masyarakat diatas, tentang penerapan *wasathiyah* pada organisasi masyarakat melalui program atau kegiatan pada Dusun Gudangrejo, dapat disimpulkan bahwa penerapan *wasathiyah* pada organisasi masyarakat di Dusun Gudangrejo melibatkan berbagai lapisan masyarakat melalui kegiatan doa bersama dan donor darah. Tidak hanya organisasi seperti NU saja yang terlibat namun ormas lain seperti Muhammadiyah juga ikut dilibatkan. Kegiatan

[73] Umam, Wawancara, (Jember, 04 April 2024).
[74] Rohmad, Wawancara, (Jember, 26 Maret 2024).

sosial dapat mempererat silaturahmi, meski dialog keagamaan perlu ditingkatkan agar lebih baik sehingga tidak menimbulkan masalah baru.

Kemudian, dari pemahaman masyarakat tentang tantangan *wasathiyah* pada organisasi melalui program atau kegiatan, merujuk pada cara mengukur keberhasilan program dalam meningkatkan *wasathiyah* Dusun Gudangrejo. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi mengenai cara mengukur keberhasilan program dalam meningkatkan pemahaman *wasathiyah* sebagai berikut:

a. M. Adib Taksilan menjelaskan,

> "*Sebuah tolak ukur bahwa program kita berhasil atau tidaknya untuk saat ini ya bukan karena kita berbangga diri Apa yang dilakukan oleh jajaran pengurus ranting nu ranting pujikota saya anggap sebuah keberhasilan artinya akhirnya di desa gudangrejo sendiri terjadi sebuah toleransi yang amat luar biasa yang nahdiyin menghormati yang Muhammadiyah, ketika diundang juga hadir pun dari pihak kita ketika kita ada acara juga hadir sehingga silaturahmi itu terjalin dengan baik, satu contoh yang kedua misalnya kita tergabung dalam sebuah lembaga yang namanya lpptka pkpr RI Kabupaten jember itu sebuah lembaga silaturahmi jajaran asatidz guru-guru ngaji serta Kabupaten Jember yang Sentral di Rambi Puji itu semuanya juga dirangkum ada yang dari Nu ada guru ngaji dari Muhammadiyah bahkan mungkin Ormas yang lain kita berbau di situ yang mana tujuan kita sama sama-sama mengajarkan al-qur'an untuk bersama-sama ikut mencerdaskan anak bangsa*."[75]

b. Misbahul Umam, M.Pd mengemukakan,

[75] Taksilan, Wawancara, (Jember, 27 Maret 2024).

"*Keberhasilan yang dalam moderasi beragama itu paling tidak kesadaran. Kesadaran semua warga bahwa kita hidup di dalam satu negara yang berlandaskan bhinneka tunggal ika. Kemudian agama yang ada di Indonesia bukan hanya satu, tapi ada enam atau tujuh kalau enggak salah, itu harus kita Sadari kemudian Islam sendiri Memang betul "Al Islam ya'lu wala yu'la alaih," Islam itu tinggi dan itu memang betul Kita yakini si yakin-yakinnya kita enggak boleh mengatakan semua agama itu sama, enggak boleh karena itu sebuah kemurtadan. Tapi paling tidak Bagaimana kita bisa toleransi kepada mereka artinya, wujud rahmatan lil alamin yang menjadi inti dari agama Islam inti dari syariat Rasulullah diutus ke dunia itu sebagai rahmatan lil alamin itu bisa dinikmati oleh semua agama yang bukan hanya oleh orang Islam, tapi oleh semuanya. Dan itu ditegaskan oleh Allah dalam Alfath misalnya "muhammadurrasulullah wallazinya ma'ahu asyidda.." Kepada orang kafir harus tegas tegas itu bukan keras tegas itu meluruskan sesuai dengan aturan yang ada jadi itu tegas. Asyidda Alal Kuffar kalau keras berarti bisa semena-mena. Karena kita mayoritas kemudian kita tindas yang minoritas itu salah tetapi Ruhamau baynahum, saling kasih sayang antar mereka, intern kita saling kasih sayang, ekstern Keluar kita harus tegas sesuai dengan aturan baik agama atau negara tidak sesuai, berarti dia melanggar*."[76]

c. H. Rohmad menambahkan,

"*Sebuah tolak ukur bahwa program kita berhasil atau tidaknya untuk saat ini, bukannya kita berbangga diri apa yang dilakukan oleh jajaran pengurus ranting NU saya anggap sebagai sebuauh keberhasilan. Artinya didesa sendiri terjadi toleransi yang sangat luar biasa saling menghormati dan silaturahim saling terjaga. Contoh lainnya kita tergabung*

[76] Umam, Wawancara, (Jember, 04 April 2024).

dalam sebuah lembaga yang namanya LPPTKA, PKPR, lembaga silaturahim asatid guru-guru ngaji se-kabupaten Jember yang semuanya dirangkum, ormas lain ikut."[77]

Dari berbagai pendapat masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka mengukur penerapan *wasathiyah* melalui keberhasilan program peningkatan *wasathiyah* di Dusun Gudangrejo diukur melalui terciptanya toleransi dan silaturahmi antara warga baik ormas NU maupun yang lain. Partisipasi dalam kegiatan bersama mencerminkan keberhasilan program. Pentingnya kesadaran akan pluralitas agama dan prinsip *rahmatan lil alamin* dalam meningkatkan *wasathiyah*.

3. Analisis Penerapan *Wasathiyah* Pada Diri Sendiri

Penerapan *wasathiyah* pada diri sendiri di Dusun Gudangrejo, bertujuan untuk memahami bagaimana *wasathiyah* diterapkan oleh individu di dalam Dusun Gudangrejo. Tantangan dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari dan hubungan sosial di Dusun Gudangrejo tentunya tidak dapat dihindari. Berikut ini pemaparan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat yang memberikan pandangan mereka mengenai penerapan *wasathiyah* pada diri sendiri:

a. M. Adib Taksilan menjelaskan,

"*Bukan rahasia umum mungkin tidak hanya terjadi di Dusun gudang Rejo saja karena kita itu semuanya merupakan umat atau makhluk yang majemuk di sini Terjadi berbagai lapisan khususnya di gudang Rejo*

[77] Rohmad, Wawancara, (Jember, 26 Maret 2024).

ada yang masih kental memiliki karakter seseorang itu yang memang meyakini bahwa akidahnya adalah yang paling benar. Itulah yang mau kita beri pemahaman kita beri pengertian agar sebenarnya bahwa cara beribadah itu sebenarnya, Kita sebenarnya sama."[78]

b. Misbahul Umam, M.Pd mengemukakan,

"*Kalau sesama umat Islam, Islam sebenarnya tinggal pemahaman keilmuan dari umat Islam itu sendiri. Karena kita nggih sadar, tidak semua umat Islam Itu semuanya paham terkait dengan hukum-hukum fikih, Apalagi itu dalam kasus-kasus kemasyarakatan siasi perpolitikan, itu yang pertama. Jadi yang paling tidak yang menjadi permasalahan kita itu kita harus sadar diri bahwa kita itu masih lemah secara kapasitas keilmuwan, yang sehingga itu sangat mudah menyulut kemudian adanya perpecahan, tidak toleran kepada yang lain. Solusinya bagaimana? Solusinya ya harus dikasih pencerahan, dikasih penyuluhan-penyuluhan Bagaimana Sebenarnya kita ini harus beragama. Nabi Allah Ibrahim itu pernah dahulu itu mau ngasih makan sama seseorang Tapi karena dia bukan termasuk agama yang dianut oleh nabi Allah Ibrahim kemudian ditolak, kemudian Allah langsung menegur kepada nabi Allah Ibrahim. Menegur, "dia itu makhluk -Ku dia itu sangat membutuhkan, Kenapa kamu pilah-pilah? Aku saja ngasih rezeki kepada hamba -Ku mau dia Islam mau dia tidak, mau dia kafir mau dia tunduk, semuanya -Tak kasih," akhirnya kemudian di situlah kemudian yang menjadi rahmatan lil alamin. Itu Kalau interagama, Kalau antar agama sama berarti masing-masing harus saling berkomunikasi dengan baik di Indonesia ada FKUB, Forum Komunikasi umat beragama itu yang difungsikan karena di dalam fkub itu adalah perwujudan dari masing-masing agama yang ada, bagaimana supaya berkehidupan*

[78] Taksilan, Wawancara, (Jember, 27 Maret 2024).

beragama di Indonesia ini sama-sama nyaman sama-sama bisa toleran dilindungi oleh undang-undang, pasal 29 itu"[79]

c. Galih Slamet Riyadi menambahkan,

"*Sebenarnya hal ini, yang barusan mas ahmad sampaikan ini pun terjadi memang memang banyak terjadi nah kita gak bisa gak usah ngambil jauhlah sudah seperti di musolah saya ini. Saya ini serba repot saya repot menempatkan satu sisi yang seperti yang mas ahmad sampaikan bahwa yang 23 rakaat sama witir itu kan kita ikutkan umar bin khattab kan gitu, dan kebanyakan yang diikuti oleh kita kaum nahdhyin nu kan juga 23 gitu.seperti posisi ini kan memang sering terjadi langsung 23 rakaat nanti paling jemaah langsung kaget lah kok pak galih gini gini gini gini, akhirnya saya ambil sikap gini mas tetap saya jalankan 11 rakaat satu sisi setelah saya lanjutkan sendiri menurut mas ahmad ini bener apa engga makanya masalah yang sampeyan (4:55) terjadi di sekitar kita*."[80]

d. H. Rohmad menambahkan,

"*Dalam kehidupan sehari-hari mengapa kita perlu menyeimbangkan setiap perilaku sehingga betul-betul kita itu ummat nabi Muhammad saw. Yang bisa menjadi penengah dan harus pintar-pintar mengadopsi semua lapisan, mengakui kebenaran beliau dan tidak menyalahkan orang-orang yang mungkin berbeda dengan kita*."[81]

Dari berbagai pendapat masyarakat, dapat disimpulkan bahwa Penerapan *wasathiyah* pada diri sendiri di Dusun Gudangrejo bertujuan memahami bagaimana

[79] Umam, Wawancara, (Jember, 04 April 2024).
[80] Slamet Riyadi, Wawancara, (Jember, 11 April 2024).
[81] Rohmad, Wawancara, (Jember, 26 Maret 2024).

individu menerapkan prinsip moderasi. Tantangan seperti perbedaan akidah dan kapasitas keilmuan muncul, namun pemahaman dan penyuluhan diperlukan untuk mengatasi perpecahan dan intoleransi. Masyarakat menekankan pentingnya komunikasi dan toleransi untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1) Masyarakat Gudangrejo memahami konsep *wasathiyah* sebagai sikap tengah-tengah yang tidak condong ke ekstrem kanan atau kiri, yang berarti umat Islam adalah umat yang tengah-tengah. Konsep ini mencakup makna adil, moderat, dan berimbang, serta menghindari keekstreman. Pemahaman ini merujuk pada nilai-nilai utama yang terkandung dalam surah Al-Baqarah 143, yang menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam beragama dan kehidupan sosial.
2) Penerapan *Wasathiyah* di Dusun Gudangrejo Rambipuji melibatkan keseimbangan perilaku individu dan kelompok, dengan peran penting tokoh agama, masyarakat, dan generasi muda. Program organisasi masyarakat seperti NU di Dusun Gudangrejo juga tidak hanya merangkul organisasi lain seperti Muhammadiyah namun juga merangkul berbagai lapisan untuk meningkatkan toleransi dan kerjasama melalui kegiatan seperti doa bersama dan donor darah untuk mempererat silaturahmi. Keberhasilan diukur dari tingkat toleransi dan kerjasama antar kelompok serta peningkatan kesadaran diri untuk lebih moderat. Penerapan *wasathiyah* pada diri sendiri di Dusun Gudangrejo bertujuan memahami bagaimana individu menerapkan prinsip

moderasi. pentingnya keseimbangan perilaku individu untuk menghindari kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan penulis masih memiliki kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, demi menyempurnakan penelitian ini, penulis mengharapkan pembaca untuk memberikan masukan berupa saran dan kritik yang membangun sebagai tambangan terhadap penelitian tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid1 c (Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir)*, 2004.

"Adil." *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2016. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil.

Afwadzi, Benny, and Miski Miski. "Islam Moderat Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Interpretasi Dan Penerimaan Mahasiswa." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2022): 59–80. doi:10.31603/cakrawala.8014.

Al-Ṭabari, al-Imam Ibnu Jarir. *Tafsir Al-Ṭabari (Jilid 7)*, 2014.

Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1*, 1990.

Apriani, Ni Wayan, and Ni Komang Aryani. *Moderasi Beragama*. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*. Vol. 12, 2022. doi:10.25078/kalangwan.v12i1.737.

———. *Moderasi Beragama*. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*. Vol. 12. 1, 2022. doi:10.25078/kalangwan.v12i1.737.

Arif, Khairan Muhammad. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43. doi:10.34005/alrisalah.v11i1.592.

Asman, and Lailan Arqam. "Tradisi Mo Basa-Basa : Perilaku Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Tongalino, Sulawesi Tenggara" 46, no. 1 (2021): 123–34.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. "Kontribusi," 2016. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kontribusi.

Cristiana, Edelweisia. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme.” *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 1 (2021): 19–28.

Daulay, Afrahul Fadhilah, Muhamad Basyr, Yulia Citra, Inda Lestari, and Hazra Ria Habibah. “Implementasi Pengaruh Moderasi Beragama Pada Masyarakat Karo, Desa Simacem, Kabupaten Karo, Sumatera Utara Kawasan Relokasi Siosar Puncak 2000.” *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2023): 225–36.

Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Yuliatri Novita. Pertama. Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.

“Hadits Shahih Al-Bukhari No. 3091 - Kitab Hadits-Hadits Yang Meriwayatkan Tentang Para Nabi.” Accessed June 4, 2024. https://www.hadits.id/hadits/bukhari/3091.

Hasibun, Kalijunjung. “Moderasi Beragama Berbasis Keluarga.” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah 2*, 2023, 4655--4666.

Husna, Nurul. “Makna Dan Hakikat Wasathiyah.” *Romeo : Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy* 1, no. 1 (2021): 87–102. doi:10.55047/romeo.v1i1.59.

Irfala, Azmi. “Peran Pemuda Sebagai Pelopor Moderasi Beragama Mewujudkan Kabupaten Tanah Bumbu Menuju Serambi Madinah Dalam Perspektif Islam.” *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 09 (2023): 1685–93. doi:10.59141/comserva.v2i09.570.

Loheni, Resha, Ria Trisiana, Renada Mei Soraya Sitohang, Viarae Natalia, and Rerin Sariani. “Kontribusi Guru Dalam Pembentukan Subjek Disiplin Siswi/a: Narasi Deskriptif SMP Di Kabupaten Barito Timur.” *EDUCATION: Scientific Journal of Education* 1, no. 1 (2023): 10–28.

Manan, A, R S Putra, and S Saprijal. “The Moderation in Actualizing The Religious Harmony and Islamic Culture in South West Coast of Aceh–Indonesia.” *Proceedings Icis 2021*, no. Query date: 2023-08-15 01:53:33 (2022): 96–102.

Maufiyah, Holisatul. “Penerapan Nilai-Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Islam (PPI) Darussalam Jember,” 2021.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. “Moderasi,” 2016. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi.

Mustafidah, Nailul. “GAMBARAN PEMAHAMAN TERHADAP KONSEP MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA PRODI STUDI AGAMA-AGAMA UIN WALISONGO SEMARANG.” *Industry and Higher Education*. UIN Wali SongoSemarang, 2021.

Nugrahani Farida. “Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.” *Metode Penelitian Kualitatif* 1, no. 1 (2014): 305.

QS. Al-Baqarah [2] 143, n.d.

Radiani, Nurlaila, and Ris’an Rusli. “Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 116–30. doi:10.19109/jsq.v1i2.10384.

Rahmawati, Fitri. “Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah:143.” *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021). doi:10.21111/studiquran.v6i1.5570.

Rohmad, Rohmad. Wawancara, (Jember, 26 Maret 2024), March 26, 2024.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir_Al_Mishbah_Jilid_01_Quraish_Shiha*, 2002.

Slamet Riyadi, Galih. Wawancara, (Jember, 11 April 2024), April 11, 2024.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

———. *Teori Peran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Suwaidi. "Penerapan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Toleransi Dan Menangkal Paham Radikal." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, no. 9 (2023): 2013–15.

Taksilan, M. Adib. Wawancara, (Jember, 27 Maret 2024), March 27, 2024.

Umam, Misbahul. Wawancara, (Jember, 04 April 2024), April 4, 2024.

Yakin, Ainul, Hafilul Fawaid, Achmad Ainur Rafiq, Faqih Thariqu Billah, Affan Muzakki, R. Ach. Supandi, Maulidi Iksan, Mahbubatul Hafifi, and Muhammad Sofwan Hadi. "PKM Revitalisasi Islam Wasatiyah: Moderasi Pemikiran Kader PMII Komisariat Universitas Nurul Jadid." *GUYUB: Journal of Community Engagement* 2, no. 1 (2021): 55–71. doi:10.33650/guyub.v2i1.1995.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat M. Adib Taksilan

Gambar 1.1 Wawancara bersama M. Adib Taksilan

2. Wawancara Dengan Tokoh Agama Misbahul Umam, M.Pd

Gambar 1.2 Wawancara Bersama Misbahul Umam, M.Pd

3. Wawancara Dengan Ketua RW Galih Slamet Riyadi

Gambar 1.3 Wawancara Bersama Galih Slamet Riyadi

4. Wawancara Dengan Masyarakat Dusun Gudangrejo

Gambar 1.4 Wawancara Bersama H. Rohmad

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL KONSEP WASATHIYAH DALAM PERSPEKTIF AL-BAQARAH 143 DAN PENERAPANNYA PADA DESA RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER

A. Wawancara Bersama Masyarakat Dusun Gudangrejo

1. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan moderasi beragama?
2. Bagaimana surah Al-Baqarah ayat 143 mendefinisikan moderasi beragama?
3. Apa saja nilai-nilai utama yang terkandung dalam ayat tersebut terkait moderasi beragama?
4. Bagaimana Anda menghubungkan nilai-nilai moderasi beragama dalam ayat tersebut dengan kehidupan di desa?
5. Menurut Anda, apa saja tantangan dalam menerapkan moderasi beragama di desa?
6. Bagaimana peran tokoh agama dan masyarakat dalam menumbuhkan moderasi beragama di desa?
7. Apa saja program atau kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan moderasi beragama di desa?
8. Bagaimana cara mengukur keberhasilan program moderasi beragama di desa?
9. Bagaimana peran generasi muda dalam menjaga dan memperkuat moderasi beragama di desa?
10. Apa harapan Anda terhadap moderasi beragama di desa di masa depan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Ahmad Hariyono
2. Nomor Induk Mahasiswa : 200204110035
3. Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 24 September 2000
4. Alamat : Jl. Dr. Wahidin Dusun Krajan Kidul
5. No. Handphone : 081259459680
6. Email : ahmadhariyono11@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK : TK Sunan Bonang Balung
2. SD : SDN Rambipuji 02
3. SMP : SMP Al-Furqan Jember
4. SMA/MA : MAN 1 Jember

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. -

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/VII/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: http://syariah.uin-malang.ac.id/

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Hariyono

NIM/Jurusan : 200204110035 / Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dosen Pembimbing : Abd. Rozaq M.Ag

Judul Skripsi : Konsep *Wasathiyah* Dalam Surah Al-Baqarah 143 Dan Implementasinya Pada Desa Rambipuji Kabupaten Jember

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	23 November 2023	Proposal Skripsi	
2.	15 Desember 2023	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	07 Mei 2024	Konsultasi BAB II, III	
4.	16 Mei 2024	Revisi BAB III	
5.	20 Mei 2024	ACC BAB I	
6.	29 Mei 2024	Konsultasi BAB II	
7.	30 Mei 2024	ACC BAB IV	
8.	31 Mei 2024	Konsultasi BAB III, IV, V	
9.	03 Juni 2024	ACC BAB V	
10.	04 Juni 2024	ACC BAB I-V	

Malang, 06 Juni 2024

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.d
NIP. 197601012011011004